

**ANALISIS KOHESI LEKSIKAL PADA NOVEL
SAAT-SAAAT JAUH KARYA LIA SEPLIA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Vira Novita Sari
032118017**

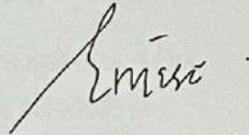
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN

Nama : Vira Novita Sari
NPM : 032118017
Judul Skripsi : Analisis Kohesi Leksikal Pada Novel
Saat-saat Jauh Karya Lia Seplia dan
Implikasinya Terhadap Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMA
Hari, tanggal disetujui : Jumat, 16 September 2022

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dra. Tri Mahajani, M.Pd.

NIK 10889025136

Dosen Pembimbing II

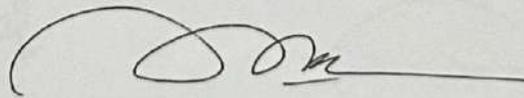


Mukodas, M.Pd.

NIK 10416039744

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. NIP 196511161992031002

LEMBAR PENGESAHAN

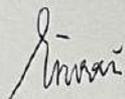
Judul : Analisis Kohesi Leksikal Pada Novel *Saat-saat Jauh Karya Lia*
Sepelia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia
di SMA

Peneliti : Vira Novita Sari

NPM : 032118017

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dra. Tri Mahajani, M.Pd.
NIK 10889025136

Dosen Pembimbing II



Mukodas, M.Pd.
NIK 10416039744

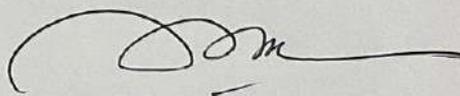
Diketahui oleh:

Dekan FKIP
Universitas Pakuan,



Dr. Eka Suhardi, M.Si.
NIK 1.0694 021 206

Ketua Program Studi
PBSI



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN

TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

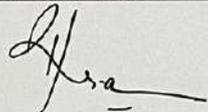
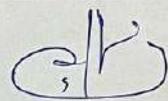
Pada hari: Jumat tanggal: 30 September 2022

Nama : Vira Novita Sari

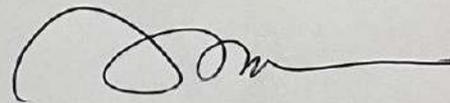
NPM : 032118017

Judul Skripsi : Analisis Kohesi Leksikal pada Novel *Saat-saat Jauh*
Karya Lia Sephia dan Implikasinya terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Rina Rosdiana, M.Pd.		14/12 2022
2.	Siti Chodijah, M.Pd.		19/1 2023
3.	Roy Efendi, M.Pd.		14/12 2022

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Kohesi Leksikal Pada Novel *Saat-saat Jauh* Karya Lia Seplia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 07 Juli 2023



Vira Novita Sari

032118017

Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul “Analisis Kohesi Leksikal Pada Novel *Saat-saat Jauh* Karya Lia Seplia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, yaitu:

1. Vira Novita Sari, Nomor Pokok Mahasiswa (032118017), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dra. Tri Mahajani, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Mukodas, M.Pd. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan ilmunan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 7 Juli 2023

Yang Memberikan Pernyataan:

1. Vira Novita Sari
2. Dra. Tri Mahajani, M.Pd.
3. Mukodas, M.Pd.



ABSTRAK

Vira Novita Sari. 032118017. Analisis Kohesi Leksikal pada Novel *Saat-saat Jauh* Karya Lia Seplia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Dra. Tri Mahajani, M.Pd. dan Mukodas, M.Pd.

Kohesi leksikal adalah hubungan makna antarunsur dalam wacana yang menghasilkan keserasian struktur sehingga menghasilkan wacana yang utuh dan padu dengan keindahan bahasa yang dapat dibedakan menjadi enam, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Penelitian ini mengkaji mengenai kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah penggunaan kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia, dan subfokus penelitian ini adalah implikasi kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia, dan untuk mengetahui implikasi kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan narasi dan dialog yang mengandung aspek kohesi leksikal dalam novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia. Sumber data penelitian ini adalah novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Pada penelitian ini ditemukan 73 data, yang terdiri dari 37 data kohesi leksikal repetisi, 4 data kohesi leksikal sinonimi, 8 data kohesi leksikal antonimi, 20 data kohesi leksikal kolokasi, 3 data kohesi leksikal hiponimi, dan 1 data kohesi leksikal ekuivalensi. Novel *Saat-saat Jauh* dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa di SMA dengan kompetensi dasar yaitu 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. 4.9 merancang

novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Kata Kunci: kohezi leksikal, novel *Saat-saat Jauh*

ABSTRACT

Vira Novita Sari. 032118017. Analysis of Lexical Cohesion in The Novel Distant Time by Lia Seplia and Its Implications for The Study of Indonesian Language in Senior High School. Thesis. Pakuan University. Bogor. Under the guidance of Dra. Tri Mahajani, M.Pd. and Mukodas, M.Pd.

Lexical cohesion is the relationship between the meaning of the elements in discourse that produces structure harmony so as to produce a complete and solid discourse with the beauty of language that can be divided into six, namely repetition, synonymy, antonym, collocation, hyponimi, and equivalent. This study examines lexical cohesion in the novels in a long time by Lia Seplia's work and its implications for learning Indonesian in high school. The focus of the problem in this study is the use of lexical cohesion in the novels in the extent of Lia Seplia's work, and the subfocus of this study was the implications of lexical cohesion in the novels in a long time by Lia Seplia's work on Indonesian learning in high school. This study aims to describe the use of lexical cohesion in the novels in a long time by Lia Seplia's work, and to find out the implications of lexical cohesion in the novels in a long time by Lia Seplia's work on Indonesian learning in high school. The method used, namely qualitative descriptive method. The data used in this study is a narrative quote and dialogue that contains lexical cohesion aspects in the novels in a long time by Lia Seplia. The data source of this research is a novel in the extent of Lia Seplia. Data collection techniques in this study are documentation study techniques. Checking the validity of the data in this study uses the triangulation method. In this study found 73 data, consisting of 37 lexical repetition cohesion data, 4 synonymy lexical cohesion data, 8 Antonymic lexical cohesion data, 20 Colocative Lexical Lexical Cohesion Data, 3 Hyponymical Lexical Cohesion Data, and 1 Equivalent Lexical Cohesion Cohesion Data. The novels at a long time can be used as material for learning Indonesian for students in high school with basic competencies that are 3.9 Analyzing the contents and language

of novels. 4.9 Designing novels or novels by paying attention to the contents and language both verbally and in writing.

Keywords: lexical cohesion, novels

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Analisis Kohesi Leksikal Pada Novel *Saat-saat Jauh* Karya Lia Sepelia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.
2. Dra. Tri Mahajani, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing, dan memotivasi saya dalam pembuatanskripsi ini.
3. Mukodas, M.Pd. selaku dosen pembimbing 2, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing, dan memotivasi saya dalam pembuatan skripsi ini.
4. Roy Efendi, M.Pd. selaku dosen wali.
5. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan
6. Kedua orang tua saya, Ayahanda Sunardi dan Ibunda Sukanti, yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan doa yang tiada henti untuk saya.
7. Kakak saya, Siska Puspita Sari, yang telah memberikan semangat, dan motivasi, agar saya tetap semangat dan tidak pantang menyerah.
8. Sahabat-sahabat saya, Aulia Tasya Afiani, Siti Indani Aisyah, Prilian Mina Ambari, Devina Antari Salsabila, Femi Sukmaderi, Alm. Ega Esviananda, Siti Julia Sarah, Hedita Razbani, dan Muhammad Ihsan Ferryanto yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya.
9. Seluruh pihak yang telah membantu saya dalam pembuatan skripsi ini.

Terlepas dari itu, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dari segi susunan kata, kalimat, dan tata bahasa. Oleh karena itu penulis dengan terbuka menerima segala kritik dan saran pembaca, agar dapat memperbaiki skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat, dan menambah wawasan mengenai kohesi leksikal bagi pembaca, dan khususnya saya sendiri.

Bogor, September 2022

Penulis

Vira Novita Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN BUKTI PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	
HALAMAN PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL KEPADA UNIVERSITAS	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Wacana.....	6
1. Hakikat Wacana.....	6
2. Struktur Wacana.....	8
B. Kohesi	8
1. Kohesi Gramatikal.....	10
2. Kohesi Leksikal.....	12
C. Novel.....	16

D. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Metode Penelitian	19
B. Data dan Sumber Data	20
1. Data.....	20
2. Sumber Data.....	20
C. Pengumpulan Data.....	21
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	22
E. Analisis Data	23
F. Tahap-tahap Penelitian.....	24
BAB IV	25
A. Deskripsi	25
1. Deskripsi Latar.....	25
2. Deskripsi Data.....	25
B. Temuan Penelitian	25
C. Pembahasan Temuan.....	36
D. Interpretasi Data	82
1. Repetisi (Pengulangan).....	82
2. Sinonim (Padan Kata).....	83
3. Antonim (Lawan Kata).....	83
4. Kolokasi (Sanding Kata).....	84
5. Hiponimi (Hubungan Atas Bawah).....	84
6. Ekuivalensi (Kesepadanan).....	85
E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)	86

BAB V.....	87
A. Simpulan	87
B. Implikasi.....	87
C. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Triangulator.....	22
Tabel 3.2 Format Penilaian Triangulator.....	23
Tabel 4.1 Data dan Analisis Data Kohesi Leksikal Pada Novel <i>Saat-saat Jauh</i> Karya Lia Seplia	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Satuan Kebahasaan	8
Gambar 3.1 Novel <i>Saat-saat Jauh</i>	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia juga tentunya memerlukan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah sebuah sarana komunikasi yang berguna untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan melalui organ mulut. Sedangkan bahasa tulis adalah sebuah sarana komunikasi yang berguna untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan tulisan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa dipakai dalam wujud rangkaian kalimat yang saling berkaitan. Rangkaian kalimat yang berkaitan itu dapat menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain membentuk kesatuan yang dinamakan wacana. Wacana merupakan unsur satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang memiliki semua unsur kebahasaan yang diperlukan bagi segala bentuk komunikasi yang dibentuk oleh beberapa kalimat yang saling berhubungan, terdapat kalimat utama serta sejumlah kalimat penjelas dengan kohesi dan koherensi yang saling berkesinambungan, sehingga membentuk kesatuan makna atau informasi yang bisa disampaikan melalui lisan maupun tulisan.

Wacana dapat dikatakan utuh bila mencakup aspek kohesi dan koherensi. Aspek kohesi meliputi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, sedangkan aspek koherensi mencakup semantik dan topikalisasi. Kohesi merupakan kepaduan bentuk (bahasa) yang secara struktural membentuk ikatan sintaksis yang berfungsi sebagai pengantar unsur-unsur wacana sehingga membentuk wacana yang padu dan utuh.

Kohesi terdiri dari dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan bentuk (struktur bahasa) di antara kalimat pembangun wacana. Kohesi gramatikal meliputi referensi (*refence*), substitusi (*substitution*), elipsis (*ellipsis*), dan konjungsi (*conjuntion*). Kohesi leksikal digunakan untuk mendapatkan efek intensitas makna dan keindahan bahasa serta kejelasan informasi dalam wacana. Kohesi leksikal

meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (persamaan), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

Repetisi (pengulangan) merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Sinonimi (persamaan kata) merupakan ungkapan yang artinya sama dengan ungkapan lain. Antonimi (lawan kata) merupakan ungkapan makna yang artinya kebalikan dari makna tersebut. Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam lingkungan yang sama. Hiponimi (hubungan atas bawah) merupakan nama atau kata yang termasuk di bawah, dicakupi nama atau kata lain yang maknanya lebih spesifik. Ekuivalensi (kesepadanan) merupakan makna kata yang berdekatan dengan makna kata lainnya.

Kohesi leksikal dapat kita jumpai dalam berbagai macam karya sastra. Karya sastra merupakan suatu karya yang berisi gagasan, pikiran, perasaan, pengalaman, dan ide yang dituangkan dalam lisan maupun tulisan. Salah satu contoh karya sastra adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak setiap tokoh. Novel termasuk ke dalam jenis karya sastra tulis. Banyak orang yang tertarik membeli dan membaca novel hanya karena mereka suka membaca atau hanya sekedar ingin membeli dan membaca novel tersebut dengan alasan judul yang unik, gambar cover novel yang bagus, atau karena sinopsis yang menarik.

Dengan itu sebuah novel tentunya perlu memiliki daya tarik tersendiri agar pembaca dapat tertarik membeli dan membaca novel. Sebuah novel juga perlu memperhatikan aspek kohesi leksikal agar dapat memberikan sisi keindahan makna dan keindahan bahasa dalam novel agar nantinya dapat diapresiasi oleh pembaca dengan memberikan ulasan yang bagus mengenai novel tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik memilih novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia untuk dianalisis.

Novel ini ditulis oleh Lia Seplia, ia seorang *Author* yang menulis buku *Menjelajahi Wisata ASEAN (Buku Bacaan Literasi Nasional)* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ia juga penulis novel populer yang berjudul *Insecure, Kelly On The Move, Start Again*, dan novel lainnya. Novel *Saat-saat Jauh* menceritakan

mengenai sepasang kekasih bernama Aline, ia seorang pengurus panti jompo di Kota Teduh dan Alex seorang dokter di Kota Terik. Keduanya sudah menjalin hubungan jarak jauh selama empat tahun. Saat Alex mendapatkan promosi, Alex mengajak Aline untuk menikah dan ikut dengannya ke Kota Terik, akan tetapi Aline tidak mau dan tetap dengan pendiriannya mengurus panti jompo. Alasan Aline menolak ajakan Alex karena Aline ingin mengurus lansia-lansia yang ditinggalkan atau hanya sekedar dititipkan oleh keluarganya untuk tinggal di panti. Ia seperti merasakan keterikatannya dengan panti sangat erat. Seiring berjalannya waktu hubungan jarak jauh Aline dan Alex akhirnya kandas dengan alasan Aline dan Alex sama-sama keras kepala ingin mempertahankan pekerjaannya daripada menikah dan tinggal bersama. Setelah berpisah, mereka sama-sama harus menjalani kehidupan baru.

Mereka sama-sama dipertemukan dengan orang baru. Aline bertemu dengan Rama, ia seorang pewara TV yang mempromosikan panti melalui siaran *YouTube* agar dapat banyak donatur yang menyumbang. Aline dan Rama semakin sering bertemu, keduanya memiliki rasa ketertarikan satu sama lain, dan akhirnya menjalin hubungan. Aline merasa Rama akan mengerti bagaimana hubungan ketertarikan batinnya dengan panti. Alex bertemu dengan Vanesa, ia adalah seorang perawat di rumah sakit tempat kerja Alex bekerja yang memiliki rasa ketertarikan terlebih dahulu pada Alex, dan seiring berjalannya waktu mereka memiliki rasa satu sama lain dan akhirnya menjalin hubungan. Aline dan Alex sama-sama melangkah maju kejenjang yang lebih serius dengan pasangan masing-masing. Yang pada akhirnya Aline tidak bisa menerima lamaran Rama, dan Alex yang gagal menikah juga karena Vanesa mengalah dengan dirinya sendiri bahwa tidak bisa dipungkiri Aline lah yang Alex cinta.

Novel ini juga memberikan amanat kepada pembaca bagaimana caranya mempertahankan pekerjaan yang amat kita cintai, bagaimana caranya menjaga orangtua yang sudah menjadi lansia, bagaimana mempertahankan hubungan jarak jauh, dan bagaimana caranya menjalani takdir yang telah ditentukan oleh Sang Kuasa. Kelebihan dan daya tarik penelitian ini yaitu novel ini memiliki keindahan makna dan keindahan bahasa yang dapat dianalisis. Keindahan makna dan keindahan bahasa dapat membuat kalimat serta wacana yang padu dan utuh. Selain

itu banyak amanat yang dapat diambil dari novel ini. Agar memperkuat hasil penelitian, penulis telah mencari penelitian sejenis, diantaranya yaitu skripsi “*Analisis Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”, dan “*Analisis Unsur Kohesi Leksikal Iklan Layanan Masyarakat Pada Media YouTube*”. Jurnal “*Aspek Leksikal dan Aspek Gramatikal Pada Lirik Lagu Jika Karya Melly Goeslow*”, dan “*Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Lirik Lagu Aku Cinta Allah Grup Band Wali*”.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik menganalisis kohesi leksikal karena kohesi leksikal itu sendiri banyak ditemukan dalam karya sastra, yang menjadikan karya tersebut memiliki keindahan makna dan bahasa, yang menjadikan wacana padu dan utuh, bukan hanya itu, kohesi leksikal dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam berkomunikasi yang membuat informasi yang disampaikan akan jelas maknanya. Penulis tertarik memilih novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia, karena dalam novel tersebut penulis menemukan banyak kohesi leksikal yang membuat novel ini memiliki keindahan makna dan keindahan bahasa yang menarik. Novel ini juga dapat di implikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan kompetensi dasar yang sesuai. Dengan itu penulis mengambil judul “*Analisis Kohesi Leksikal Pada Novel Saat-saat Jauh Karya Lia Seplia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan masalah di atas, dalam penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Penggunaan kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
2. Implikasi kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
2. Untuk mengetahui implikasi kohesi leksikal pada novel *Saat-saat*

Jauh karya Lia Seplia terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah
 - a. Dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah agar bisa dikembangkan dan menjadi bekal untuk masa depan yang akan datang.
 - b. Dapat dijadikan sebagai masukan dalam peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi Guru
 - a. Dapat dijadikan bekal kepada siswa sebagai bahan ajar mengenai kohesi leksikal melalui media novel.
 - b. Guru dapat mengetahui analisis kohesi leksikal yang terdapat pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
3. Bagi Siswa
 - a. Siswa dapat mengetahui kohesi leksikal melalui media novel.
 - b. Siswa dapat membuat novel, atau karya sastra lainnya menggunakan kohesi leksikal.
4. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini digunakan sebagai sarana dan kesempatan untuk memperdalam ilmu pengetahuan mengenai kohesi leksikal yang terdapat dalam novel.
 - b. Penulis dapat mengetahui kohesi leksikal yang terdapat pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
 - c. Penulis juga dapat mendeskripsikan kohesi leksikal yang terdapat pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
5. Bagi Pembaca
 - a. Pembaca dapat mengetahui kohesi leksikal yang terdapat pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
 - b. Pembaca juga dapat mengetahui hasil analisis kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam meneliti sebuah penelitian, tentunya harus memiliki teori-teori yang mendukung dari berbagai sumber, baik itu teori pendapat ahli, artikel, jurnal, dan yang lainnya. Teori-teori ini berfungsi agar memperkuat hasil penelitian.

A. Wacana

1. Hakikat Wacana

Henry Guntur Tarigan (dalam Churin In Nabillah, 2020:13) mengatakan wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Kridalaksana (dalam Churin In Nabillah, 2020:13) wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, seri ensiklopedia, dan lain-lain, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Moeliono dkk. (dalam Churin In Nabillah, 2020:13) mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya di dalam kesatuan makna. Menurut Edmondson (dalam Henry Guntur Tarigan, 2021:24) wacana adalah suatu peristiwa berstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (yang lainnya).

Stubbs (dalam Henry Guntur Tarigan, 2021:24) mengatakan bahwa wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa, dengan kata lain, unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Secara singkat apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran atau *utterance*. Di sisi lain menurut Djajasudarma (dalam Mochamad Maulana Iqbal, 2021:327) wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula menggunakan bahasa tulis.

Menurut Alwi dkk. (dalam Darma, 2014:4) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan. Darma (dalam Ririn Hardianthy Tonang, 2020:2) menjelaskan bahwa wacana merupakan rangkaian ujaran atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana yang paling besar. Sedangkan Achmad & Abdullah (dalam Dedi dan Cekman, 2018:68) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, yang dalam hierarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.

Menurut Crystal (dalam Ihsan, 2011:24) wacana adalah istilah dalam linguistik yang berarti ungkapan berkelanjutan yang lebih panjang daripada sebuah kalimat. Abdul Chaer (dalam Nowo Ratnanto, 2010:27) menjelaskan bahwa wacana ditekankan pada satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satu gramatikal tertinggi atau terbesar.

Abdul Roni dkk (dalam Nowo Ratnanto, 2010:27) bahwa wacana merupakan bahasa paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Bahasa paling besar ini dibentuk dari kalimat, baik lisan maupun tertulis. Mulyana (dalam Nowo Ratnanto, 2010:27) mengatakan bahwa wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Dalam pemakaian bahasa diperlukan adanya interpretasi dan pemahaman konteks wacana.

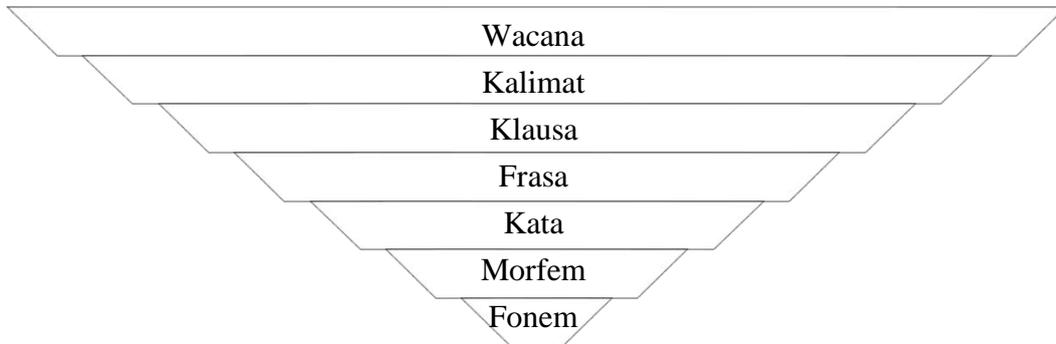
Eriyanto (dalam Nowo Ratnanto, 2010:27) mengatakan bahwa wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips (dalam Nowo Ratnanto, 2010:28) mengatakan wacana adalah gagasan umum, bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda, misalnya dalam domain “wacana medis” dan “wacana politik”. Di sisi lain Sumarlam (dalam Nowo Ratnanto, 2010:27) mengatakan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif,

saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren,terpadu.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat ahli di atas, bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, tertinggi, dan terbesar di satuan gramatikal, yang berupa tindakan komunikasi interaktif, dibentuk oleh beberapa kalimat yang saling berhubungan, terdapat kalimat utama serta kalimat penjelas. Wacana yang baik harus terdapat kohesi dan koherensi yang saling berkesinambungan sehingga membentuk kesatuan makna yang dapat disampaikan melalui lisan maupun tulisan.

2. Struktur Wacana

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:8) suatu wacana harus memiliki keutuhan struktur yang dibangun oleh komponen-komponen dalam kewacanaan. Keutuhan struktur wacana lebih dekat maknanya sebagai kesatuan maknawi (semantis) ketimbang sebagai kesatuan bentuk (sintaksis).



Gambar 2.1 Satuan Kebahasaan

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan atau level fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai tingkatan bentuk, dan wacana sebagai tingkatan fungsional.

B. Kohesi

Menurut Gutwinsky (dalam Tri Putriana, 2021:72) kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam

strata leksikal tertentu. Halliday dan Hassan (dalam Junaiyah H.M., Zaenal Arifin, 2010:24) mengatakan kohesi merupakan kepaduan bentuk (bahasa), yang secara struktural membentuk ikatan sintaksis.

Menurut Sumantri dan Basoeki (Anie Wulandari Azis, 2015:74), kohesi merupakan suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur teks, dan menyebabkannya dapat disebut sebagai teks. Kohesi terjadi apabila interpretasi salah satu unsur teks tergantung dari unsur teks lainnya. Unsur yang satu berkaitan dengan unsur yang lain, sehingga unsur tersebut dapat dipahami. Keterkaitan itulah yang dinamakan dengan kohesi. Darma (Anie Wulandari Azis, 2015:74) mengatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana.

Eryanto (Anie Wulandari Azis, 2015:74) mengatakan bahwa kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana. Menurut Indiyastini (dalam Suhendra dan Alma Patriani R, 2021:3) berdasarkan perwujudan lingualnya, kohesi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Piranti kohesi gramatikal meliputi konjungsi, ellipsis, substitusi, dan referensi. Piranti kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi.

Menurut Sandra (dalam Sella Susilawati, 2021:191) kohesi adalah aspek penting dalam wacana karena sebuah wacana harus bersifat utuh. Keutuhan tersebut dapat terjalin jika satuan-satuan dalam wacana memiliki ikatan erat. Menurut Rani dkk (dalam Tri Putriana, 2021:75) kohesi merupakan suatu unsur pembentuk keutuhan teks dalam sebuah wacana. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa tertentu. Menurut Kusuma dan Basoeki (dalam Tri Putriana, 2021:75) kohesi merupakan keterkaitan unsur-unsur lahiriah suatu teks, misalnya kata-kata yang kita lihat atau kita dengar saling berkaitan dalam suatu sekuen.

Alwi, dkk (dalam Devi Ardiyanti dan Ririn Setyorini, 2019:8) mengatakan bahwa kohesi merupakan hubungan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Sedangkan Tarigan (dalam Rolah Sri Rejeki Situmorang, dkk, 2002:2) menyatakan bahwa kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah

kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Brown & Yule (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:2) mengatakan bahwa kohesi adalah hubungan antara bagian-bagian dalam teks yang ditandai dengan penggunaan elemen bahasa.

Menurut Widdowson (dalam Hanifa Dwindi Khairunisa 2019:7) kohesi mengandung makna kepaduan dan keutuhan. Kohesi mengacu pada aspek bentuk dan aspek formal bahasa. Aspek formal bahasa (*language*) yang dimaksud menjelaskan bagaimana cara proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks.

Dengan demikian kohesi adalah kepaduan bentuk (bahasa) yang secara struktural membentuk ikatan sintaksis yang berfungsi sebagai pengantar unsur-unsur wacana dan hubungan antarbagian dalam teks yang membentuk wacana yang padu dan utuh dan menghasilkan tuturan. Kohesi juga mengacu pada aspek bentuk dan aspek formal bahasa.

1. Kohesi Gramatikal

Ahmad HP (dalam Churin In Nabillah, 2020:25) mengatakan bahwa kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal (pemarkah gramatikal). Dalam kohesi gramatikal alat yang digunakan berupa unsur-unsur kaidah bahasa. Alat ini digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat. Sumarlam (dalam Sri Yuliani & Afrinar Pramitasari, 2022:151) mengatakan bahwa kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Penanda aspek gramatikal ini terdiri dari pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), penghilangan (elipsis), dan kata penghubung (konjungsi).

Kushartanti, dkk (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:10) mengatakan bahwa kohesi gramatikal adalah hubungan semantik antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Aspek kohesi gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkai (*conjungtion*).

Menurut Arifin, dkk. (dalam Sella Susilawati, 2021 :191) mengatakan bahwa kohesi gramatikal dapat terbentuk karena adanya suatu hubungan bahasa

dalam wacana. Kushartanti, dkk (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:10) mengatakan aspek gramatikal wacana mencakup pengacuan (*refence*), penyulihan (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*).

a.) Pengacuan (*reference*)

Menurut Sumarlam (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:10) mengatakan pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Lubis (dalam Ririn Hardianthy Tonang, 2020:3) mengatakan referensi berarti hubungan antara kata dan benda.

b.) Penyulihan (*substitution*)

Menurut Kridalaksana (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:12) penyulihan (*substitution*) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu,

c.) Pelepasan (*ellipsis*)

Menurut Sumarlam (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:14-15) pelepasan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Satuan lingual yang dilesapkan itu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Lubis (dalam Ririn Hardianthy Tonang, 2020:3) mengatakan bahwa elipsis merupakan penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu.

d.) Perangkai (*Conjungtion*)

Menurut Sumarlam (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:) perangkaian atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur lain dalam wacana. Konjungsi digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, serta paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 1984:105). Menurut Sudaryat (dalam Hanifa Dwindha Khairunisa

2019:9-10) konjungsi merupakan kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dalam satuan yang lebih besar.

2. Kohesi Leksikal

Menurut Sumarlam (dalam Hanifa Dwindi Khairunisa 2019:7) mengatakan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Dalam hal ini, untuk menghasilkan wacana yang padu, pembicara atau penulis dapat menempuhnya dengan memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud.

Tarigan (dalam Suhendra dan Alma Patriani R, 2021:3) mengatakan bahwa kohesi leksikal antara lain: repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Sedangkan Junaiyah H.M., Zaenal Arifin (2010:40-42) mengatakan bahwa kohesi leksikal terdiri dari sinonim, antonim, hiponim, meronim, dan kolokasi. Tujuan penggunaan kohesi leksikal yaitu untuk mendapatkan efek intensitas makna dan keindahan bahasa serta kejelasan informasi.

Abdul Rani dkk. (dalam Frisca Dilla dkk 2019:6) mengatakan bahwa kohesi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti. Darma (dalam Dedi dan Cekman, 2018:5) mengatakan bahwa aspek leksikal mencakup repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah), antonimi (lawan kata, atau oposisi makna), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk).

Menurut Sumantri dan Basoeki (2011) mengatakan bahwa kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi. Menurut Aziz (2015:6) kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Menurut Arifin (2012:59) kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam yaitu 1) repetisi (pengulangan), 2) sinonim (padanan kata), 3) kolokasi (sanding kata), 4) hiponim (hubungan atas bawah), 5) antonim (lawan kata), 6) ekuivalensi (kesepadanan).

Menurut Qudus (2013:85) bahwa alat-alat kohesi leksikal adalah sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), dan kolokasi. Kusairi (2011:1) juga menambahkan pemakaian piranti kohesi leksikal (repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi).

Dengan demikian, kohesi leksikal adalah hubungan makna antarunsur dalam wacana yang menghasilkan keserasian struktur sehingga menghasilkan wacana yang utuh dan padu dengan keindahan bahasa yang dapat dibedakan menjadi enam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

a.) Repetisi (Pengulangan)

Menurut Sumarlam (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:16) repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Sedangkan menurut Oktafianus (dalam Rani Sri Wahyuni, 2019:1) mengatakan bahwa repetisi merupakan pemunculan bentuk yang sama yang mengacu ke makna yang sama dalam suatu wacana. Repetisi atau pengulangan adalah pemakaian kata yang sama atau hampir sama secara berulang (dalam Suhendra dan Alma Patriani R, 2021: 3).

Contoh:

*Setiap menoleh ke belakang, api itu semakin mendekat. Hingga ia merasa **lelah**, **lelah** sangat **lelah**, lalu terjatuh karena **kelelahan**.* Churin In Nabillah (2020:52).

b.) Sinonimi (Padan Kata)

Menurut Sumarlam (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:16) sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Di sisi lain Verhaar (dalam Erik Pernando dan Ade Rahima 2017:5) juga mengatakan sinonimi adalah ungkapan (biasanya sebuah kata tetapi dapat pula frasa atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain. Sedangkan menurut Christian Baylon (dalam Siti Aminataz Zuhriyah 2020:34) sinonim menggambarkan sebuah hubungan diantara dua kata atau dua pernyataan yang memiliki makna sama, atau lebih mudah dipahami dengan persamaan kata. Oktafianus (dalam Rani Sri Wahyuni, 2019:1) mengatakan bahwa sinonim merupakan persamaan arti tetapi memiliki bentuknya berbeda. Kekayaan budaya dan intensitas kontak dengan bahasa lain menentukan warna persinoniman dalam suatu bahasa. Kridalaksana (dalam Suhendra dan Alma Patriani R, 2021: 3)

mengatakan bahwa sinonim adalah satuan lingual yang maknanya mirip atau kurang lebih sama dengan satuan lingual lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Contoh:

*Jelaskan juga bahwa ayah tidak tahu dimana **jenazah**nya dikuburkan atau dibuang bersama dengan **mayat** anak buahnya.* Churin In Nabillah (2020:53)

c.) Antonimi (Lawan Kata)

Antonim adalah lawan kata. Suatu wacana yang dinamis juga sering menempatkan koleksi leksikal secara fleksibel dan variatif dengan mempertentangkan makna yang berlawanan (dalam Rani Sri Wahyuni, 2019:2). Di sisi lain Keraf (dalam Siti Aminataz Zuhriyah 2020:35) menjelaskan bahwa antonim adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan.

Verhaar (dalam Rolah Sri Rejeki Situmorang 2002:4) juga mengatakan bahwa antonim adalahungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain.

Contoh:

***Musim panas** berganti **musim hujan**, berulang-ulang demikian, tahun-tahun berganti, umurku sudah empat, dan aku mulai bersekolah.* Churin In Nabillah (2020:54)

d.) Kolokasi (Sanding Kata)

Menurut Sumarlam (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:17) menyatakan bahwa kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu. Sedangkan menurut Yuwono (dalam Rolah Sri Rejeki Situmorang, 2002:3) kolokasi adalah hubungan antar kata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama.

Halliday dan Harsana (dalam Suhendra dan Alma Patriani R, 2021:3) mengatakan bahwa kolokasi adalah asosiasi tetap kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat.

Contoh:

Gadis cantik yang berbudi luhur itu belum juga menikah. Sayang rasanya jika bunga segar yang indah penghias taman itu belum ada yang memetikinya.

Churin In Nabillah (2020:56)

e.) Hiponimi (Hubungan Atas Bawah)

Menurut Sumarlam (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:17-18) hiponim diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakup beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut “hipernim” atau “superordinat”. Verhaar (Erik Purnando dan Ade Rahima, 2017:7) juga mengatakan makna sinonim yang hampir sama, hiponim adalah ungkapan (kata, biasanya atau kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap bagian dari makna suatu ungkapan lain.

Abdul Chaer (dalam Frisca Dilla dkk, 2019:8) mengatakan bahwa hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang lain. Menurut Surdayat (dalam Hanifa Dwindi Khairunisa, 2019:8) istilah hiponim berasal dari bahasa Yunani hypo “di bawah” dan onoma “nama”. Hiponim adalah nama yang termasuk di bawah nama lain yang menjadi superordinatnya, hipernim, atau atasnya. Menurut Yuwono (dalam Siti Aminataz Zuhriyah, 2020:35) hiponimi adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan kaya yang maknanya generik. Di sisi lain Oktafianus (dalam Rani Sri Wahyuni, 2019:2) mengatakan hiponim adalah hubungan kata-kata yang bersifat generik ke kata-kata yang lebih spesifik.

Contoh:

*Di usianya yang sepuluh tahun Nayla sudah melakukan semua **pekerjaan rumah tangga**. Mulai dari **membersihkan rumah**, **mencuci pakaian**, hingga **memasak seadanya**.* Churin In Nabillah (2020:54)

f.) Ekuivalensi (Kesepadanan)

Menurut Sumarlam (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:18) menyatakan bahwa ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan

satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Menurut Sudaryat (dalam Hanifa Dwindi Khairunisa, 2019:4) ekuivalensi adalah penggunaan kata yang memiliki kemiripan makna.

Contoh:

*“Terima kasih atas segala hal yang telah disampaikan oleh Pak Haji. Selanjutnya, karena yang **mewakili** pihak lelaki adalah kakek Jabir, maka pihak kami akan **diwakili** Paman Hasyim. Dia kakek Tini juga.”* Rita Mey Hardiaz (2020:70)

C. Novel

Priyati (dalam Rahmi Hairani, 2020:16) mengatakan novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang, panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel relatif. Nurgiyantoro (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:18) mengungkapkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia. Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dengan dunia imajinasi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lainnya.

Menurut Johnson (dalam Febrianto Lapu, 2018:8) novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan sosial. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dijalin oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya. Kenyataan dunia seakan-akan terekam dalam novel, berarti seperti kenyataan hidup yang sebenarnya.

Menurut Stanton (dalam Febrianto Lapu, 2018:9) novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha untuk menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat melalui novelnya kepada pembaca. Sehingga tidak jarang novel menggambarkan suatu karakter bangsa atau negara. Pengarang dapat pula mengangkat sebuah peristiwa ke dalam novelnya berdasarkan peristiwa atau realita yang telah terjadi dalam suatu bangsa atau negara.

Yenhariza (dalam Febrianto Lapu, 2018:9) mengatakan novel sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia. Dengan membaca novel, pembaca akan mengetahui mana perilaku baik yang harus ditiru dan perilaku yang harus ditinggalkan. Wicaksono (dalam Selfiana Herman, 2020:11) menyatakan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya.

Ginanjar (dalam Selfiana Herman, 2020:12) novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur padu. Novel menceritakan suatu peristiwa pada waktu yang cukup panjang dengan beragam karakter yang diperankan oleh tokoh.

Menurut Wellek Warren (dalam Elisa Putri Br Kaban dkk 2021:4) novel adalah unsur karya sastra yang dapat diklasifikasikan menjadi unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk digunakan untuk menuangkan isi kedalam unsur fakta cerita, saranan cerita, tema sastra, sedangkan unsur isi ialah ide dan emosi yang dituangkan kedalam karya sastra.

Dari pendapat-pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan fiksi panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dalam dunia imajinasi yang menonjolkan watak setiap tokoh yang memiliki unsur bentuk dan unsur isi di dalamnya. Di dalam sebuah novel tentunya berisikan tema, alur, tokoh, perwatakan, dan lain-lain yang merupakan ciri-ciri novel dan mendukung jalannya cerita yang diceritakan dalam sebuah novel, sehingga pembaca akan mengerti maksud yang diungkapkan oleh penulis secara mendalam dan mendetail.

D. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Saat ini kurikulum yang digunakan dalam pendidikan yaitu kurikulum 2013 yang merupakan pembelajaran kompetensi dengan proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi pembelajaran yaitu kompetensi

sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi yang baik dan benar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia novel dapat digunakan sebagai media dan sarana peserta didik dalam menambah ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu pengetahuan mengenai kohesi leksikal. Kohesi leksikal itu sendiri sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam pembelajaran, berkomunikasi, maupun menciptakan sebuah karya, karena dengan penggunaan kohesi leksikal kata-kata yang digunakan akan memiliki keindahan makna dan bahasa, dan pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan kompetensi dasar kelas XII yaitu 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmu pengetahuan dan pendamping buku ajar untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dipaparkan di atas, bahwa penelitian ini bisa membantu proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya di SMA. Maka dari itu kohesileksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Sephia dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sugiyono (dalam Ranah Research, 2022) mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan, dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kirk and Miller (dalam Pupu Saeful Rahmat, 2011:2) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. maupun dalam peristilahannya.

Menurut Moleong (dalam Rita Mey Hardiaz, 2020:24) pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Sutopo (dalam Nowo Ratnanto, 2010:65) penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif ini penulis bisa mendeskripsikan, dan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kohesi leksikal yang terdapat dalam novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.

Adapun data dalam penelitian ini berupa kutipan narasi dan dialog yang mengandung aspek kohesi leksikal. Aspek kohesi leksikal kemudian nantinya akan dianalisis berdasarkan enam aspek kohesi leksikal yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Sudaryanto (dalam Nowo Ratnanto, 2010:66). Data dapat diidentifikasi sebagai bahan penelitian dan bukannya objek. Berdasarkan variabel penelitian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, berupa kutipan narasi dan dialog yang mengandung aspek kohesi leksikal dalam novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia. Aspek kohesi leksikalnya diantaranya yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

2. Sumber Data

Menurut Arikunto (dalam Sri Yuliani & Afrinar Pramitasari, 2022:3) sumber data adalah subjek, bahan mentah data atau asal muasal data, darimana data dapat diperoleh sebagai segenap tuturan apapun yang dipilih oleh peneliti karena dipandang cukup mewakili, sumber data merupakan hasil atau pencipta data. Sumber data dalam penelitian ini yaitu, novel yang berjudul *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.

Deskripsi Novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.

Judul	: Saat-saat Jauh
Karya	: Lia Seplia
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tanggal Terbit	: 17 November 2021
Isi Halaman	: 280 halaman
Penyunting	: Mery Riansyah
Penyelaras Aksara	: Vie Asano
Perancang Sampul	: Orkha Creative
Penata Letak Isi	: @Bayu_kimong



Gambar 3.1 Novel *Saat-saat Jauh*

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik studi dokumentasi. Teknik studi dokumentasi merupakan suatu cara dalam memperoleh data dengan mengkaji dokumen tertulis, yang dapat berupa data, gambar, tabel, maupun diagram. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis data yang berhubungan dengan kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.

Sebelum menganalisis, peneliti tentunya melakukan langkah-langkah pengumpulan data terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut, yaitu:

1. Mempersiapkan objek atau bahan penelitian, yaitu novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
2. Membaca secara teliti isi novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
3. Mengidentifikasi setiap kutipan narasi dan dialog yang mengandung aspek kohesi leksikal.
4. Mengumpulkan data yang termasuk aspek kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
5. Memasukkan data kedalam tabel berdasarkan jenis kohesi leksikal

D. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan agar memperoleh kepercayaan dan kebenaran data yang berkaitan dengan hasil penelitian. Dengan itu perlu proses metode pengumpulan data untuk menguji keabsahan data, proses tersebut yaitu triangulasi.

Menurut Sugiyono (dalam Dqlab 2021) triangulasi merupakan teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Moleong (dalam Winda Afriani dkk, 2013:4) triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama.

Dalam menguji keabsahan data peneliti memilih triangulator untuk memberikan pernyataan terhadap data yang didapatkan oleh peneliti sebagai pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya. Adapun beberapa triangulator yang dipilih yaitu:

Tabel 3.1 Triangulator

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Yuyun Lestari, S.Pd.	Guru	YL
2.	Ajeng Resmeita Utami, S.Pd.	Guru	ARU
3.	Kirana Setia Defani, S.Pd.	Guru	KSD

Tabel 3.2 Format Penilaian Triangulator

No	Halaman	Kutipan	Jenis Kohesi Leksikal						S	TS	Alasan
			Rp	Sn	An	Kl	Hn	Ev			
1.											
2.											
3.											

Keterangan:

Rp= Repetisi (Pengulangan)

Sn= Sinonimi (Padan Kata)

An= Antonimi (Lawan Kata)

Kl= Kolokasi (Sanding Kata)

Hn= Hiponimi (Hubungan Atas Bawah)

Ev= Ekuivalensi (Kesepadanan)

S= Setuju

TS= Tidak Setuju

E. Analisis Data

Penulis menggunakan analisis data kualitatif untuk menganalisis kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia. Data penelitian dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data berupa kutipan narasi dan dialog yang mengandung kohesileksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
2. Setiap data diberi kode berbeda, agar memudahkan dalam pengelompokan data.
3. Data dimasukkan ke dalam tabel sesuai kode, lalu dianalisis

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian adalah tahap yang dilakukan peneliti untuk mempersiapkan penelitian. Tahap tersebut yaitu:

- a. Menyiapkan novel *Saat-saat Jauh*
- b. Membaca novel *Saat-saat Jauh*

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian adalah tahap yang dilakukan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Tahap tersebut yaitu:

- a. Mengajukan judul penelitian, yaitu *Analisis Kohesi Leksikal Pada Novel Saat-saat Jauh Karya Lia Seplia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- b. Membuat bab 1, 2, 3, 4, dan 5 skripsi penelitian.
- c. Mengidentifikasi data berupa kutipan narasi dan dialog yang mengandung unsur kohesi leksikal dalam novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
- d. Mengelompokkan setiap data yang terdapat dalam novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia berdasarkan jenis kohesi leksikal.
- e. Menganalisis data yang terdapat dalam novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia berdasarkan kohesi leksikal.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan penelitian, tahap tersebut, yaitu:

- a. Menarik simpulan dari hasil analisis penelitian yang sudah dilakukan.
- b. Menerima setiap arahan dari pembimbing dan triangulator dengan baik.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini penulis akan menguraikan data penelitian yaitu berupa kutipan narasi dan dialog mengandung kohesi leksikal yang terdapat pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.

2. Deskripsi Data

Peneliti menguraikan hasil penelitian dengan mendeskripsikan data menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan, dan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kohesi leksikal yang terdapat pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia. Data tersebut berupa kutipan narasi dan dialog mengandung kohesi leksikal yang terdapat pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.

B. Temuan Penelitian

Dalam temuan penelitian, penulis menggunakan kartu data agar memudahkan dalam menganalisis data temuan penelitian.

KARTU DATA

Tabel 4.1

Data dan Analisis Data Kohesi Leksikal Pada Novel *Saat-saat Jauh* Karya Lia Seplia

No	Halaman	Kutipan	Jenis Kohesi Leksikal					
			Rp	Sn	An	Kl	Hn	Ev
1.	9-10	“Itu nggak akan terjadi,” balas Aline seraya menerima buku tersebut. Seperti yang dikatakan Ju, para donatur tetap yang tersisa sekarang hanya tiga orang, sedangkan donatur tidak tetap ada lima orang. Para donatur tersebut juga tidak terlalu dermawan.	√					
2.	10	“Bisa tolong kumpulkan teman-teman yang lain?” pinta Aline pada Ju. “ Kita rapatkan dulu bersama. Kita cari solusinya bareng-bareng.”	√					
3.	11	Menuju siang, Aline dan rekan-rekannya beraktivitas seperti biasa. Beberapa menemani para lansia main dan bercerita, beberapa merawat yang sakit atau menonton televisi, beberapa menyiapkan santap siang. Meski statusnya sebagai perawat, Aline tidak selalu mengenakan seragam kebanggaan layaknya tim medis.	√					

4.	12	Yang <i>berbaik hati membantu panti tersebut juga tidak banyak. Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.</i>	√					
5.	12	Yang <i>berbaik hati membantu panti tersebut juga tidak banyak. Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.</i>	√					
6.	14	<i>Ju mengangkat tangan, kepalanya menggeleng menandakan ketidaksepakatan. “Aku juga sudah pernah bilang. Misi Kakek dan Nenek J&J mendirikan panti ini dari awal untuk menolong. Mengembalikan para penghuni ke keluarganya yang nggak bertanggung jawab rasanya melenceng dari misi itu.”</i>	√					
7.	14	<i>Nela menghembuskan napas lelah. Sedikit miris dengan usulnya sendiri. “Kalau yang nggak punya keluarga,</i>	√					

		<i>kemana mau kita antar mereka kalau tempat ini beneran tutup?"</i>					
8.	16	<i>Bahu Aline melunglai diikuti embusan napasnya yang berat. "Ya. Kamu benar, Ju. Aku orang aneh. Bukan cuma kamu, keluargaku pun bilang begitu. Tapi, keputusanku sudah bulat. Bukan aku yang egois, dia yang nggak menepati janji."</i>	√				
9.	16	<i>Bahu Aline melunglai diikuti embusan napasnya yang berat. "Ya. Kamu benar, Ju. Aku orang aneh. Bukan cuma kamu, keluargaku pun bilang begitu. Tapi, keputusanku sudah bulat. Bukan aku yang egois, dia yang nggak menepati janji."</i>	√				
10.	16	<i>Kalau ada satu rencana tindakan pasien yang tidak terlaksana, yang patut disalahkan adalah perawat penanggung jawab pasien tersebut.</i>	√				
11.	18	<i>"Kamu kan bisa cari saya, telepon saya, bukannya langsung menghubungi kepala perawat. Apa namanya kalau bukan cari muka?"</i>	√				

12.	18	“Lebih baik mbak menyadari kesalahan mbak yang sudah meninggalkan pos jaga terlalu lama. Jangan malah mengkambinghitamkan saya.”	√					
13.	19	Ning tiba-tiba datang menghampirinya dengan langkah santai. “ Woi, woi! ” panggilnya. “Ada apa sih? Gitu amat mukanya.”	√					
14.	20	“ Ya, ya. ” balas Aline sekenanya.	√					
15.	21	“Kamu kapan pulang sih? Liburan tahun ini pulang , kan? Jatah cuti dipakai buat ketemu aku, kan?”	√					
16.	23	“Eh, ngomong-ngomong, kamu nggak mau kerja di sini lagi? Sumpah ya, kamu nggak bosan apa merawat lansia?”	√					
17.	24	“Kita bisa iklanin panti ini di televisi, kan? Biar banyak orang tahu. Biar banyak donatur.”	√					
18.	26	“Y-ya.” Aline mengangguk kikuk. “Eh, nggak...nggak. ” Dia lalu menggeleng cepat. “Bukan saya yang punya.”	√					

19.	29	“Misalnya kelas meditasi, kelas memasak, kelas bikin prakarya. Ya, nggak, La?”	√					
20.	39	Kota Terik tempat Alex bekerja adalah kota besar.	√					
21.	39	“ Aku udah di panti sih, jadi bisa video call. Kalau masih di rumah sakit aku belum berani.” kata Aline	√					
22.	39	“ Aku udah di panti sih, jadi bisa video call. Kalau masih di rumah sakit aku belum berani.” kata Aline.	√					
23.	42	“ Rumah dengan nomor nol adalah rumah orangtua.”	√					
24.	54	Aline tersenyum tipis. “Lila akan mendongeng kalau salah satu dari nenek atau kakek mau berbagi cerita. Apa saja boleh kok! Tentang pengalaman masa muda, tentang anak-anak atau cucu-cucunya, tentang petualangan.”	√					
25.	56	Nela buru-buru mendekap kakek tersebut. “ Nggak apa-apa, nggak apa-apa. ”	√					
26.	59	“ Aku tidak ingin malu. Aku tidak ingin mengecewakan.” jawab pemuda itu.	√					

27.	59	“Kamu tidak ingin mengecewakan orang lain, tapi malah mengecewakan diri sendiri.”	√					
28.	64	“ Sudah, sudah. ” ayah Aline turut menengahi. “Biar Emak sama Bapak tinggal sama kita aja,” kata ayahnya pada ibunya. “Sudah malam, malu sama tetangga.”	√					
29.	68	“Iya, rumahnya sudah dirombak dan dijadikan panti jompo.” jawab ibunya. “Mereka merekrut tenaga medis, dan tenaga kesehatan juga relawan.”	√					
30.	69	“Tbumu baik , jadi saya yakin kamu baik. ” kata Nenek Jemma.	√					
31.	71	“Mamamu pasti bangga padamu.” balas nenek itu. “Anak saya juga sudah besar-besar. Sudah jadi orang semua.”	√					
32.	88	“ Bayar listrik. Bayar air. Ngasih uang bulanan ke orangtua. Beli kosmetik. Beli paket internet. Beli baju. Beli parfum. Habis deh.” keluh Tami.	√					
33.	88	“ Bayar listrik. Bayar air. Ngasih uang bulanan ke orangtua. Beli kosmetik. Beli paket internet. Beli baju. Beli parfum. Habis deh.” keluh Tami.	√					

34.	90	<i>“Hei, hei, Gadis Manis Ayah!” Ayah langsung semringah mendapati kunjungan dari sang anak. “Ngapain ke sini?”</i>	√					
35.	113	<i>Baik di luar kota dan luar negeri. Hanya sekali setahun mereka pulang ke rumah orangtua, seperti saat liburan perayaan hari besar begini.</i>	√					
36.	269	<i>Alex mengisi waktu senggang dengan duduk di sofa ruang keluarga dan menyalakan TV. Dia tidak ingin menonton acara berita, karena acara komedi lebih menarik baginya.</i>	√					
37.	271	<i>Keras hati dan keras kepalanya. Untuk perempuan usianya 33 tahun sosok mungil itu masih terlihat muda.</i>	√					
38.	10	<i>Dia tahu Aline akan jadi yang paling terluka, kecewa, dan tidak terima jikakemungkinan buruk tersebut menjelma nyata.</i>	√					
39.	18	<i>“Pergi sana urus pasien-pasien VIP incaranmu! Sejak awal tujuanmu memang pasien kelas atas, kan?”</i>	√					
40.	25	<i>“Kalau gitu, saya ambil uangnya ya, Pak, eh Bang.”</i>	√					
41.	129	<i>“Saya nggak butuh orang yang sudah mahil atau ahli.”</i>	√					

42.	21	“Seseorang berselingkuh atas keinginannya, nggak peduli mau dekat atau jauh .”			√			
43.	22	“Aku nggak ada di sana saat dia sedih , senang , atau terluka.”			√			
44.	54	“Kenangan baik atau buruk ?”			√			
45.	72	“Dengan orang sini sih, tapi menetap di sana .”			√			
46.	97	Seseorang yang menekuni profesi perawat membutuhkan soft skill dan hard skill .			√			
47.	102	Kamera lanjut menyorot area dalam dan luar panti.			√			
48.	229	“ Luka lama aja belum sembuh ditambah pula luka baru .”			√			
49.	251	“Setiap jalan yang dipilih pasti ada salah dan benarnya .”			√			
50.	9	Dia menerima upah seadanya, jam kerjanya pun tak menentu.				√		
51.	11	Dengan menggunakan kaus dan celana jins, dia bisa leluasa mengambil gunting rumput dan mulai memangkas alang-alang yang memenuhi pekarangan panti.				√		

52.	12	<i>Gadis itu bukan bagian dari tim medis, tapi mau belajar cara menginfus, menyuntik, dan menakar gizi di bawah bimbingan rekan-rekan perawat yang kewalahan karena kekurangan anggota.</i>				√		
53.	12	<i>Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.</i>				√		
54.	12	<i>Seperti dalam tim dapur, para perawat ikut turun tangan memasak.</i>				√		
55.	12-13	<i>Mereka punya pekerjaan tetap di rumah sakit dan juga klinik sendiri, sehingga hanya datang saat ditelepon jika ada lansia yang sakit, dengan upah seadanya karena niat yang tulus membantu.</i>				√		
56.	16	<i>Kalau ada satu rencana tindakan pasien yang tidak terlaksana, yang patut disalahkan adalah perawat penanggung jawab pasien tersebut.</i>				√		
57.	16	<i>Di Rumah Sakit Andropeda setiap perawat diberi tanggung jawab mengelola lima sampai enam pasien.</i>				√		

58.	17	“Kalau kamu lagi nggak buru-buru pulang, bisa kan pasang infus untuk pasien VIP yang saya tinggalkan barusan?”				√		
59.	28	Segera ditekannya nomor yang tertera memakai ponsel pribadinya.				√		
60.	38	Sebagai dokter jaga di IGD , Alex bertanggung jawab memberikan pertolongan pertama .				√		
61.	40	Sosok yang membayangi Alex pada pagi, siang, dan malam .				√		
62.	41	“ Cicilannya per bulan kan bisa ditabung. Uang mukanya malah bisa beli rumah sederhana secara tunai di sini. Kamu kenapa nggak tanya aku dulu sih?”				√		
63.	51	“Sebenarnya, banyak menu yang hambur saat makan siang tadi .”				√		
64.	67	Aline tidak lagi punya rutinitas mengelap badan neneknya dengan handuk basah sebagai ganti mandi.				√		
65.	68	“Mereka merekrut tenaga medis , dan tenaga kesehatan juga relawan .”				√		
66.	75	Bus berhenti di halte berikutnya.				√		

67.	81	<i>Film yang mereka tonton bergenre thriller.</i>				√		
68.	151	<i>“Ada bedak sama lipstik nggak?”</i>				√		
69.	201	<i>Obrolan tetap mengisi di antara denting sendok, garpu, dan gelas.</i>				√		
70.	19	<i>Ning sejak awal memang mengambil S-1 keperawatan, bukan D-3, sehingga bisa langsung ke tingkat magister.</i>					√	
71.	45	<i>Dia suka dengan cara Vanesa menangani pasien anak, remaja, dan dewasa.</i>					√	
72.	76	<i>“Kalaupun nggak pakai mobil, seenggaknya ditemani naik bus.”</i>					√	
73.	27	<i>“Kalau butuh bantuan edit video nanti dibantuin deh.”</i>						√

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan ini adalah berupa analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan temuan data berupa kutipan narasi dan dialog yang mengandung kohesi leksikal yang terdapat pada novel *Saat-saat Jauh*.

1. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 9-10

“Itu nggak akan terjadi,” balas Aline seraya menerima buku tersebut. Seperti yang dikatakan Ju, para **donatur** tetap yang tersisa sekarang hanya tiga orang,

sedangkan *donatur* tidak tetap ada lima orang. Para *donatur* tersebut juga tidak terlalu dermawan.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *donatur* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang yang secara tetap memberikan sumbangan berupa uang kepada suatu perkumpulan dan sebagainya.

Dalam kutipan tersebut kata *donatur* diulang sebanyak tiga kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *donatur* pertama menjelaskan mengenai *donatur* tetap hanya tersisa tiga orang, yang artinya banyak donatur yang menyumbang, tetapi hanya tinggal 3 orang saja yang menyumbang secara tetap. Kata *donatur* kedua menjelaskan mengenai *donatur* tidak tetap hanya lima orang, yang artinya orang yang menyumbang secara tidak tetap kepada panti hanya lima orang, dan kata *donatur* ketiga menjelaskan mengenai sikap *donatur* tersebut yang tidak terlalu dermawan atau tidak pemurah hati. Sikap tersebut adalah sifat yang tidak cocok dengan seorang donatur, dimana seorang donatur seharusnya bersikap rendah hati, dermawan. Dengan itu kata *donatur* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak tiga kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda.

2. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 10

“Bisa tolong kumpulkan teman-teman yang lain?” pinta Aline pada Ju. “Kita rapatkan dulu bersama. Kita cari solusinya bareng-bareng.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *kita* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara.

Dalam kutipan tersebut kata *kita* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *kita* pertama menjelaskan mengenai

sekumpulan orang yang merencanakan untuk rapat bersama. Kata *kita* kedua menjelaskan mengenai kumpulan orang yang mencari solusi bersama-sama mengenai masalah yang terjadi, dimana ada solusi pasti ada masalah. Dengan itu kata *kita* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

3. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 11

*Menuju siang, Aline dan rekan-rekannya beraktivitas seperti biasa. **Beberapa** menemani para lansia main dan bercerita, **beberapa** merawat yang sakit atau menonton televisi, **beberapa** menyiapkan santap siang. Meski statusnya sebagai perawat, Aline tidak selalu mengenakan seragam kebanggaan layaknya tim medis.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *beberapa* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan jumlah yang tidak tentu banyaknya (bilangan lebih dari dua, tetapi tidak banyak).

Dalam kutipan tersebut kata *beberapa* diulang sebanyak tiga kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *beberapa* pertama menjelaskan mengenai sebagian orang bertugas menemani para lansia main dan bercerita. Kata *beberapa* kedua menjelaskan mengenai sebagian orang yang bertugas merawat lansia sakit dan menonton televisi, dan kata *beberapa* ketiga menjelaskan mengenai sebagian orang yang bertugas menyiapkan santap siang. Dengan itu kata *beberapa* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak tiga kali dengan makna yang berbeda-beda.

4. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 12

*Yang baik hati membantu panti tersebut juga tidak banyak. Tiga orang perawat, satu **dokter** umum, satu **dokter** penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *dokter* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan.

Dalam kutipan tersebut kata *dokter* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *dokter* pertama menjelaskan mengenai hanya ada satu dokter umum, dan kata *dokter* kedua menjelaskan mengenai hanya ada satu dokter penyakit dalam. Dengan itu kata *dokter* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

5. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 12

*Yang berbaik hati membantu panti tersebut juga tidak banyak. Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu **petugas** administrasi, satu **petugas** keuangan, dua orang **petugas** dapur, dan dua orang **petugas** bersih-bersih.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *petugas* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang yang bertugas melakukan sesuatu.

Dalam kutipan tersebut kata *petugas* diulang sebanyak empat kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *petugas* pertama menjelaskan mengenai seorang petugas yang bertugas melakukan bagian administrasi, seperti melayani pendaftaran dan kebutuhan administrasi pasien sebelum mendapatkan perawatan, dan lain-lain. Kata *petugas* kedua menjelaskan mengenai seorang petugas yang bertugas melakukan bagian keuangan, seperti menyusun anggaran rumah sakit, menyiapkan draf penyusunan dan penetapan besaran jasa pelayanan, melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan penerimaan dan pengeluaran keuangan rumah sakit, dan lain-lain. Kata *petugas* ketiga menjelaskan mengenai dua orang petugas yang bertugas di bagian dapur, seperti bertanggung jawab untuk pengolahan bahan

makanan yang bertugas mulai dari persiapan bahan makanan hingga pendistribusian.

Kata *petugas* keempat menjelaskan mengenai dua orang petugas yang bertugas untuk bersih-bersih, seperti menyapu dan mengepel lantai rumah sakit, membuang sampah-sampah rumah sakit, membersihkan area kamar mandi, dan wastafel, serta yang lainnya. Dengan itu kata *petugas* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak empat kali dengan makna yang berbeda-beda.

6. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 14

Ju mengangkat tangan, kepalanya menggeleng menandakan ketidaksepakatan. “Aku juga sudah pernah bilang. Misi Kakek dan Nenek J&J mendirikan panti ini dari awal untuk menolong. Mengembalikan para penghuni ke keluarganya yang nggak bertanggung jawab rasanya melenceng dari misi itu.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *misi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme, dan sebagainya.

Dalam kutipan tersebut kata *misi* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *misi* pertama menjelaskan mengenai misi kakek dan nenek J&J demi mendirikan panti untuk menolong para lansia. Kata *misi* kedua menjelaskan mengenai hal yang melenceng dari misi itu adalah jika mengembalikan para lansia ke keluarganya masing masing. Dengan itu kata *misi* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

7. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 14

Nela menghembuskan napas lelah. Sedikit miris dengan usulnya sendiri. “Kalau yang nggak punya keluarga, kemana mau kita antar mereka kalau tempat ini beneran tutup?”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *kalau* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan seandainya.

Dalam kutipan tersebut kata *kalau* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *kalau* pertama menjelaskan mengenai andai-andai jika tidak memiliki keluarga. Kata *kalau* kedua menjelaskan mengenai kebingungan mencari tempat untuk para lansia jika panti tersebut benar-benar tutup. Dengan itu kata *kalau* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan analisis makna yang berbeda di setiap kalimatnya.

8. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 16

*Bahu Aline melunglai diikuti embusan napasnya yang berat. “Ya. **Kamu** benar, Ju. Aku orang aneh. Bukan cuma **kamu**, keluargaku pun bilang begitu. Tapi, keputusanku sudah bulat. Bukan aku yang egois, dia yang nggak menepati janji.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *kamu* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan yang diajak bicara; yang disapa (dalam ragam akrab atau kasar).

Dalam kutipan tersebut kata *kamu* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *kamu* pertama menjelaskan mengenai ucapan yang dilontarkan itu benar bahwa Aline itu orang aneh. Kata *kamu* kedua menjelaskan mengenai bukan hanya Ju, keluarga Aline pun berkata bahwa Aline orang aneh. Dengan itu kata *kamu* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan

makna yang berbeda-beda.

9. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 16

*Bahu Aline melunglai diikuti embusan napasnya yang berat. “Ya. Kamu benar, Ju. **Aku** orang aneh. Bukan cuma kamu, keluargaku pun bilang begitu. Tapi, keputusanku sudah bulat. Bukan **aku** yang egois, dia yangnggak menepati janji.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *aku* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab).

Dalam kutipan tersebut kata *aku* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *aku* pertama menjelaskan mengenai Aline yang mengaku bahwa ia orang aneh. Kata *aku* kedua menjelaskan mengenai Aline yang menyangkal ucapan bahwa ia bukan orang yang egois. Dengan itu kata *aku* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan analisis makna yang berbeda-beda.

10. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 16

*Kalau ada satu rencana tindakan **pasien** yang tidak terlaksana, yang patut disalahkan adalah perawat penanggung jawab **pasien** tersebut.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *pasien* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang sakit (yang dirawat dokter).

Dalam kutipan tersebut kata *pasien* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *pasien* pertama menjelaskan mengenai

rencana tindakan pasien yang tidak terlaksana. Kata *pasien* kedua menjelaskan mengenai tuduhan untuk penanggung jawab pasien. Dengan itu kata *pasien* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

11. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 18

“Kamu kan bisa cari saya, telepon saya, bukannya langsung menghubungi kepala perawat. Apa namanya kalau bukan cari muka?”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *saya* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang yang berbicara atau menulis (dalam ragam resmi atau biasa).

Dalam kutipan tersebut kata *saya* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *saya* pertama menjelaskan mengenai sosok saya (senior Aline) yang meminta agar di cari keberadaannya. Kata *saya* kedua menjelaskan mengenai senior Aline memerintah agar dihubungi segera. Dengan itu kata *saya* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

12. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 18

“Lebih baik mbak menyadari kesalahan mbak yang sudah meninggalkan pos jaga terlalu lama. Jangan malah mengkambinghitamkan saya.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *mbak* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata sapaan yang lebih tua di daerah Jawa.

Dalam kutipan tersebut kata *mbak* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *mbak* pertama menjelaskan mengenai ucapan harapan kepada mbak (senior Aline) agar lebih baik menyadari kesalahannya. Kata *mbak* kedua menjelaskan mengenai fakta kesalahan mbak (senior Aline) meninggalkan pos jaga terlalu lama. Dengan itu kata *mbak* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

13. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 19

Ning tiba-tiba datang menghampirinya dengan langkah santai. “Woi, woi!” panggilnya. “Ada apa sih? Gitu amat mukanya.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *woi* yaitu kata menyeru yang ditujukan kepada lawan bicara baik sekelompok orang maupun per orang.

Dalam kutipan tersebut kata *woi* diulang sebanyak dua kali. Kata *woi* pertama dan kedua menjelaskan mengenai kata menyeru yang diucapkan untuk lawan bicara. Umumnya kata tersebut diucapkan kepada orang secara informal, seperti seorang teman. Tapi ada pula yang menggunakan kata tersebut untuk menegur seseorang yang tidak dikenal. Dengan itu kata *woi* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali.

14. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 20

“Ya, ya.” balas Aline sekenanya.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam

kutipan tersebut, kata *ya* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata untuk menyatakan setuju (membenarkan dan sebagainya).

Dalam kutipan tersebut kata *ya* diulang sebanyak dua kali. Kata *ya* pertama dan kedua menjelaskan mengenai ucapan setuju yang dimaksudkan untuk mengiyakan suatu persoalan. Dengan itu kata *ya* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali.

15. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 21

*“Kamu kapan **pulang** sih? Liburan tahun ini **pulang**, kan? Jatah cuti dipakai buat ketemu aku, kan?”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *pulang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pergi ke rumah atau ke tempat asalnya; kembali (ke); balik (ke).

Dalam kutipan tersebut kata *pulang* diulang sebanyak dua kali. Kata *pulang* pertama menjelaskan mengenai pertanyaan untuk mengetahui kepastian kapan pulang. Kata *pulang* kedua menjelaskan mengenai pertanyaan untuk mengetahui bahwa saat liburan pulang atau tidak. Dengan itu kata *pulang* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda.

16. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 23

*“Eh, ngomong-ngomong, **kamu nggak** mau kerja di sini lagi? Sumpah ya, **kamu nggak** bosan apa merawat lansia?”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam

kutipan tersebut, kata *kamu nggak* memiliki arti lawan bicara tidak melakukan sesuatu hal.

Dalam kutipan tersebut kata *kamu nggak* diulang sebanyak dua kali. Kata *kamu nggak* pertama menjelaskan mengenai sebuah pertanyaan untuk menanyakan apakah ia tidak ingin kerja di tempat itu lagi. Kata *kamu nggak* kedua menjelaskan mengenai sebuah pertanyaan untuk menanyakan apakah ia tidak bosan merawat lansia. Dengan itu kata *kamu nggak* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda.

17. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 24

*“Kita bisa iklanin panti ini di televisi, kan? **Biar** banyak orang tahu. **Biar** banyak donatur.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *biar* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan agar; supaya.

Dalam kutipan tersebut kata *biar* diulang sebanyak dua kali. Kata *biar* pertama menjelaskan mengenai sebuah harapan agar banyak orang yang tahu. Kata *biar* kedua menjelaskan mengenai sebuah harapan agar banyak donatur yang menyumbang ke panti. Dengan itu kata *biar* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda.

18. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 26

*“Y-ya.” Aline mengangguk kikuk. “Eh, **nggak...nggak.**” Dia lalu menggeleng cepat. “Bukan saya yang punya.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *nggak* merupakan kata yang digunakan untuk menolak sesuatu, dan untuk menyatakan sesuatu yang salah.

Dalam kutipan tersebut kata *nggak* diulang sebanyak dua kali. Kata *nggak* pertama dan kedua menjelaskan mengenai ucapan untuk menyatakan sesuatu yang salah. Dimana Aline tidak membenarkan bahwa ia bukan pemilik panti. Dengan itu kata *nggak* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali.

19. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 29

“*Misalnya kelas meditasi, kelas memasak, kelas bikin prakarya. Ya, nggak,La?*”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *kelas* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan ruang tempat belajar.

Dalam kutipan tersebut kata *kelas* diulang sebanyak tiga kali. Kata *kelas* pertama menjelaskan mengenai kelas meditasi. Dalam kelas ini orang-orang berkumpul melakukan meditasi (pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu). Kata *kelas* kedua menjelaskan mengenai kelas memasak. Dalam kelas ini orang-orang berkumpul untuk memasak. Kata *kelas* ketiga menjelaskan mengenai kelas prakarya. Dalam kelas ini orang-orang berkumpul melakukan pekerjaan kerajinan tangan. Dengan itu kata *kelas* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak tiga kali dengan makna yang berbeda.

20. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 39

Kota Terik tempat Alex bekerja adalah kota besar.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *kota* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat.

Dalam kutipan tersebut kata *kota* diulang sebanyak dua kali. Kata *kota* pertama menjelaskan mengenai nama yang terdapat dalam sebuah kota yang bernama Kota Terik. Sedangkan kata *kota* kedua menjelaskan mengenai sebutan sebuah kota yang biasanya dalam kotanya tersebut terdapat gedung-gedung pencakar langit, mall-mall, hotel-hotel, kemacetan, serta gaya hidup masyarakatnya pun terbilang cukup tinggi. Dengan itu kata *kota* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda.

21. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 39

“Aku udah di panti sih, jadi bisa video call. Kalau masih di rumah sakit aku belum berani.” kata Aline.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *aku* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis.

Dalam kutipan tersebut kata *aku* diulang sebanyak dua kali. Kata *aku* pertama menjelaskan mengenai subjek aku (Aline) memberitahu bahwa ia sudah berada di panti. Kata *aku* kedua menjelaskan mengenai subjek aku (Aline)

mengungkapkan perasaannya yaitu perasaan belum berani jika *video call* di rumah sakit. Dengan itu kata *aku* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda.

22. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 39

*“Aku udah **di** panti sih, jadi bisa video call. Kalau masih **di** rumah sakit aku belum berani.” kata Aline.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *di* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata depan untuk menandai tempat.

Dalam kutipan tersebut kata *di* diulang sebanyak dua kali. Kata *di* pertama menjelaskan mengenai tempat yaitu di panti. Kata *di* kedua menjelaskan mengenai tempat yaitu di rumah sakit. Dengan itu kata *di* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda.

23. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 42

*“**Rumah** dengan nomor nol adalah **rumah** orangtua.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *rumah* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bangunan untuk tempat tinggal.

Dalam kutipan tersebut kata *rumah* diulang sebanyak dua kali. Kata *rumah* pertama menjelaskan mengenai alamat rumah tepatnya nomor rumah. Kata *rumah*

kedua menjelaskan mengenai pemilik rumah tersebut yaitu orangtua. Dengan itu kata *rumah* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda.

24. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 54

*Aline tersenyum tipis. “Lila akan mendongeng kalau salah satu dari nenek atau kakek mau berbagi cerita. Apa saja boleh kok! **Tentang** pengalaman masa muda, **tentang** anak-anak atau cucu-cucunya, **tentang** petualangan.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *tentang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hal atau perihal.

Dalam kutipan tersebut kata *tentang* diulang sebanyak tiga kali. Kata *tentang* pertama menjelaskan mengenai suatu hal pengalaman masa muda. Dimana masa muda memiliki kenangan-kenangan yang lebih indah, seperti kenangan masa sekolah. Kata *tentang* kedua menjelaskan mengenai suatu hal pada masa anak-anak atau cucu-cucu jika lansia yang sudah memiliki cucu. Kata *tentang* ketiga menjelaskan mengenai suatu hal petualangan, dimana petualangan biasanya ditandai dengan alam. Dengan itu kata *tentang* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak tiga kali dengan makna yang berbeda.

25. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 56

*Nela buru-buru mendekap kakek tersebut. “**Nggak apa-apa, nggak apa-apa.**”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *nggak* (bentuk kata tidak baku dari kata *tidak*) menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya.

Dalam kutipan tersebut kata *nggak apa-apa* diulang sebanyak dua kali. Kata tersebut umumnya diucapkan ketika seseorang menyatakan perasaannya bahwa ia baik-baik saja, ia menerima dengan lapang dada rasa yang ia rasakan, atau ia merasa bahwa tidak ada masalah baginya. Dengan itu kata *nggak apa-apa* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

26. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 59

“Aku tidak ingin malu. Aku tidak ingin mengecewakan.” jawab pemuda itu.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *tidak ingin* yaitu suatu perasaan untuk menyatakan rasa tidak kemauan, atau tidak selera dengan sesuatu.

Dalam kutipan tersebut kata *tidak ingin* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *tidak ingin* pertama menjelaskan mengenai rasa tidak ingin untuk malu, atau tidak ingin melakukan suatu hal yang memalukan. Kata *tidak ingin* kedua menjelaskan mengenai rasa tidak ingin kecewa atas suatu hal, tidak ingin sakit hati atau menanggapi hal yang membuat kecewa. Dengan itu kata *tidak ingin* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

27. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 59

“Kamu tidak ingin mengecewakan orang lain, tapi malah mengecewakan diri sendiri.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam

kutipan tersebut, kata *mengecewakan* (berasal dari kata kecewa) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kecil hati, tidak puas (karena tidak terakumulasi keinginannya, harapannya, dan sebagainya).

Dalam kutipan tersebut kata *mengecewakan* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *mengecewakan* pertama menjelaskan mengenai rasa tidak ingin mengecewakan orang lain, tidak ingin membuat orang lain kecil hati, sakit hati, ataupun menangis. Kata *mengecewakan* kedua menjelaskan mengenai rasa kecewa, kecil hati, sedih yang dirasakan diri sendiri atas suatu hal. Dengan itu kata *mengecewakan* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

28. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 64

“Sudah, sudah.” ayah Aline turut menengahi. “Biar Emak sama Bapak tinggal sama kita aja,” kata ayahnya pada ibunya. “Sudah malam, malu sama tetangga.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *sudah* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan habis, berakhir.

Dalam kutipan tersebut kata *sudah* diulang sebanyak dua kali. Kata *sudah* dalam kutipan di atas umumnya diucapkan ketika seseorang ingin mengakhiri suatu hal, seperti percakapan, pertengkaran. Dengan itu kata *sudah* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak dua kali.

29. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 68

“Iya, rumahnya sudah dirombak dan dijadikan panti jompo.” jawab ibunya. “Mereka merekrut tenaga medis, dan tenaga kesehatan juga relawan.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *tenaga* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu.

Dalam kutipan tersebut kata *tenaga* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *tenaga* pertama menjelaskan mengenai orang yang bekerja dibidang medis (bidang kedokteran). Kata *tenaga* kedua menjelaskan mengenai orang yang bekerja dibidang kesehatan. Dengan itu kata *tenaga* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

30. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 69

*“Ibumu **baik**, jadi saya yakin kamu **baik**.” kata Nenek Jemma.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *baik* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tidak jahat (tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan, dan sebagainya).

Dalam kutipan tersebut kata *baik* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *baik* pertama menjelaskan mengenai seorang ibu yang memiliki sifat dan kelakuan yang baik. Kata *baik* kedua menjelaskan mengenai seorang anak yang memiliki sifat dan kelakuan yang baik seperti ibunya. Dengan itu kata *baik* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

31. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 71

*“Mamamu pasti bangga padamu.” balas nenek itu. “Anak saya juga **sudah** besar-besar. **Sudah** jadi orang semua.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *sudah* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan telah jadi. Dalam kutipan tersebut kata *sudah* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *sudah* pertama menjelaskan mengenai seorang anak yang telah beranjak dewasa. Kata *sudah* kedua menjelaskan mengenai seorang anak yang telah menjadi orang. Kata orang biasanya digunakan sebagai ungkapan kepada seseorang yang memiliki pekerjaan yang terpendang, seperti polisi, dokter, dan lain-lain. Dengan itu kata *sudah* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

32. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 88

“Bayar listrik. Bayar air. Ngasih uang bulanan ke orangtua. Beli kosmetik. Beli paket internet. Beli baju. Beli parfum. Habis deh.” keluh Tami.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *bayar* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan beri uang untuk ditukar dengan sesuatu.

Dalam kutipan tersebut kata *bayar* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *bayar* pertama menjelaskan mengenai membayar listrik. Listrik yang telah digunakan harus dibayar sesuai dengan harga pemakaian. Kata *bayar* kedua menjelaskan mengenai membayar air. Sama halnya dengan listrik, air yang telah kita gunakan harus dibayar sesuai dengan harga pemakaian. Dengan itu kata *bayar* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

33. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 88

*“Bayar listrik. Bayar air. Ngasih uang bulanan ke orangtua. **Beli** kosmetik. **Beli** paket internet. **Beli** baju. **Beli** parfum. Habis deh.”* keluh Tami.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *beli* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan memperoleh atau memiliki sesuatu dengan membayar.

Dalam kutipan tersebut kata *beli* diulang sebanyak empat kali dengan penjelasan makna yang berbeda-beda. Kata *beli* pertama menjelaskan mengenai membeli kosmetik. Kosmetik umumnya digunakan oleh wanita untuk mempercantik diri. Kata *beli* kedua menjelaskan mengenai membeli paket internet. Paket internet ini berisi kuota internet yang dapat digunakan untuk mengakses internet di *smartphone*, laptop, komputer, ataupun *Wifi*. Paket ini juga banyak ragamnya. Semakin tinggi harga paket internet, semakin banyak pula kuota internet yang didapat.

Kata *beli* ketiga menjelaskan mengenai membeli baju. Baju wanita dan laki-laki memang banyak jenisnya dan mereknya. Saat ini ketika seseorang ingin membeli baju dapat dilakukan langsung datang ke tokonya ataupun belanja online lewat platform seperti *Shopee*, *Lazada*, *Tokopedia*, *Zalora*, dan lain-lain. Dan kata *beli* keempat menjelaskan mengenai membeli parfum. Saat ini berbagai macam parfum dapat kita jumpai. Parfum dengan brand ternama biasanya harganya lebih mahal dibandingkan parfum biasa, akan tetapi banyak parfum wangi, dan ketahanannya lama yang bisa didapat dengan harga murah. Berbagai macam parfum juga bisa dibeli dengan datang langsung ke tokonya atau lewat platform seperti *Shopee*, *Lazada*, *Tokopedia*, dan lain-lain. Dengan itu kata *beli* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak empat kali dengan makna yang berbeda-beda.

34. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 90

“Hei, hei, Gadis Manis Ayah!” Ayah langsung semringah mendapati kunjungan dari sang anak. “Ngapain ke sini?”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *hei* merupakan sapaan yang diucapkan seseorang ketika menyapa seseorang yang lebih muda, ataupun orang terdekat.

Dalam kutipan tersebut kata *hei* diulang sebanyak dua kali. Kata *hei* tersebut menjelaskan mengenai sapaan seorang ayah kepada anaknya. Kata *hei* juga biasanya diucapkan ketika memanggil seorang teman. Akan tetapi kata *hei* juga biasanya diucapkan ketika seseorang memanggil orang yang tidak dikenal karena tidak mengetahui namanya. Dengan itu kata *hei* dalam kutipan tersebut diulang sebanyak dua kali.

35. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 113

Baik di luar kota dan luar negeri. Hanya sekali setahun mereka pulang ke rumah orangtua, seperti saat liburan perayaan hari besar begini.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *luar* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan daerah, tempat, dan sebagainya yang tidak merupakan bagian dari sesuatu itu sendiri.

Dalam kutipan tersebut kata *luar* diulang sebanyak dua kali. Kata *luar* pertama menjelaskan mengenai suatu tempat yang di luar kota tempat ia berada. Contoh seperti ia tinggal di kota Bogor, ia akan pergi ke luar kota yaitu kota Solo. Dimana kota Solo bukan wilayah kota Bogor. Kata *luar* kedua menjelaskan mengenai suatu tempat yang di luar negeri atau negara tempat ia berada. Contohnya

seperti ia tinggal di Indonesia, ia akan pergi ke luar negeri ke negara Korea Selatan. Dimana Korea Selatan bukan wilayah negara Indonesia. Dengan itu kata *luar* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda.

36. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 269

*Alex mengisi waktu senggang dengan duduk di sofa ruang keluarga dan menyalakan TV. Dia tidak ingin menonton **acara** berita, karena **acara** komedi lebih menarik baginya.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *acara* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hal atau pokok yang akan dibicarakan (dalam rapat, perundingan, dan sebagainya).

Dalam kutipan tersebut kata *acara* diulang sebanyak dua kali. Kata *acara* pertama menjelaskan mengenai acara berita. Acara ini adalah acara yang meliput dan memberikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Seperti pembunuhan, pencurian, dan lain-lain. Biasanya terdapat reporter yang meliput langsung dari tempat kejadian. Acara ini diproduksi dan ditayangkan oleh berbagai stasiun TV dengan presenter televisi yang bertugas berbicara menyampaikan skrip program berita tersebut kepada penonton. Kata *acara* kedua menjelaskan mengenai acara komedi. Acara ini adalah acara yang menayangkan candaan dan tontonan lucu kepada penonton. Acara ini biasanya dibawakan oleh komedian-komedian. Dengan itu kata *acara* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda.

37. Jenis Kohesi Leksikal : Repetisi (Pengulangan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 271

***Keras** hati dan **keras** kepalanya. Untuk perempuan usianya 33 tahun sosok mungil*

itu masih terlihat muda.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *keras* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tidak lemah lembut.

Dalam kutipan tersebut kata *keras* diulang sebanyak dua kali. Kata *keras* pertama menjelaskan mengenai keras hati adalah sifat yang dimiliki seseorang yang tidak peduli atau tidak memiliki rasa kasih sayang kepada orang lain. Acuh tak acuh terhadap kesusahan orang lain, dan adanya rasa sombong dalam diri seseorang tersebut. Kata *keras* kedua menjelaskan mengenai keras kepala adalah sifat yang dimiliki seseorang yang angkuh, sombong, sulit sekali dinasihati dan menerima pendapat orang lain. Hanya ingin dirinya dan pendapatnya lah yang harus diterima orang lain. Dengan itu kata *keras* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda.

38. Jenis Kohesi Leksikal : Sinonimi (Padan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 10

*Dia tahu Aline akan jadi yang paling **terluka**, **kecewa**, dan tidak terima jika kemungkinan buruk tersebut menjelma nyata.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal sinonimi (padan kata). Sinonimi (padan kata) merupakan ungkapan yang artinya sama dengan ungkapan lain. Dalam kutipan tersebut, kata *terluka* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan menderita luka; telah dilukai; tidak sengaja dilukai. Kata *kecewa* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kecil hati; tidak puas (karena tidak terkabul keinginannya, harapannya, dan sebagainya).

Analisis kata *terluka* dan *kecewa* adalah kata yang memiliki medan makna yang sama, tetapi kata dan pengucapannya berbeda, yang menjadikan kata *terluka* dan *kecewa* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal sinonimi (padan kata). Kedua kata tersebut sama-sama memiliki arti bahwa

seseorang yang terluka dan kecewa pasti akan merasa dirinya sedang tidak baik-baik saja, tidak enak hati, bersedih hati, atau ingin menangis akan suatu hal. Sehingga makna kutipan tersebut menjelaskan bahwa Aline sedang tidak baik-baik saja, dan bersedih dengan kemungkinan buruk yang akan terjadi.

39. Jenis Kohesi Leksikal : Sinonimi (Padan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 18

*“Pergi sana urus **pasien-pasien VIP** incaranmu! Sejak awal tujuanmu memang **pasien kelas atas**, kan?”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal sinonimi (padan kata). Sinonimi (padan kata) merupakan ungkapan yang artinya sama dengan ungkapan lain. Dalam kutipan tersebut, kata *pasien VIP* yaitu orang sakit yang menerima hak istimewa lebih penting daripada orang-orang biasa. Kata *pasien kelas atas* yaitu orang sakit yang memiliki golongan kelas ruang inap teratas dengan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan kelas lainnya (kelas di bawahnya).

Analisis kata *pasien-pasien VIP* dan *pasien kelas atas* adalah kata yang memiliki medan makna yang sama, tetapi kata dan pengucapannya berbeda, yang menjadikan kedua kata tersebut sama-sama memiliki arti bahwa pasien tersebut sama-sama memiliki hak lebih istimewa dibandingkan dengan pasien-pasien yang lainnya. Hak tersebut berupa pelayanan dan fasilitas rumah sakit yang lebih efektif dan lengkap.

40. Jenis Kohesi Leksikal : Sinonimi (Padan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 25

*“Kalau gitu, saya ambil uangnya ya, **Pak**, eh **Bang**.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal sinonimi (padan kata). Sinonimi (padan kata) merupakan ungkapan yang artinya sama dengan ungkapan lain. Dalam kutipan tersebut, kata *Pak* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bapak. Kata *Bang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata sapaan untuk kakak laki-laki.

Analisis kata *Pak* dan *Bang* adalah kata yang memiliki medan makna yang

sama, tetapi kata dan pengucapannya yang berbeda. Kedua kata tersebut sama-sama memiliki arti bahwa kata tersebut biasa digunakan untuk kata sapaan kepada seseorang laki-laki yang umurnya lebih tua, tetapi, kata *Pak* umumnya digunakan saat menyapa laki-laki secara formal seperti Pak guru, Pak camat. Kata *Bang* umumnya digunakan saat menyapa laki-laki secara informal atau kepada pedagang-pedagang. Dengan itu kata *Pak* dan *Bang* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal sinonimi (padan kata).

41. Jenis Kohesi Leksikal : Sinonimi (Padan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 129

*“Saya nggak butuh orang yang sudah **mahil** atau **ahli**.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal sinonimi (padan kata). Sinonimi (padan kata) merupakan ungkapan yang artinya sama dengan ungkapan lain. Dalam kutipan tersebut, kata *mahir* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sangat terlatih (dalam mengerjakan sesuatu). Sedangkan kata *ahli* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang yang mahir, menguasai, paham sekali dalam suatu ilmu.

Analisis kata *mahir* dan *ahli* adalah kata yang memiliki medan makna yang sama, tetapi kata dan pengucapannya berbeda. Kedua kata tersebut sama-sama memiliki arti pandai mengerjakan atau menguasai sesuatu. Kata *mahir* umumnya dipakai untuk mendeskripsikan seseorang yang pandai mengerjakan sesuatu. Contohnya seperti mahir membuat kue. Sedangkan kata *ahli* umumnya dipakai untuk mendeskripsikan seseorang yang menguasai sesuatu. Contohnya seperti seorang ahli gizi, yaitu orang yang ahli dalam ilmu gizi. Dengan itu kata *mahir* dan *ahli* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal sinonimi (padan kata).

42. Jenis Kohesi Leksikal : Antonimi (Lawan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 21

*“Seseorang berselingkuh atas keinginannya, nggak peduli mau **dekat** atau **jauh**.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal antonimi (lawan kata). Antonimi (lawan kata) merupakan ungkapan makna yang artinya kebalikan

dari makna tersebut. Dalam kutipan tersebut, kata *dekat* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tidak jauh (jarak atau antaranya). Kata *jauh* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan panjang antaranya (jaraknya); tidak dekat. Dalam kutipan tersebut kata *dekat* dan *jauh* adalah kata antonimi, yang memiliki makna berlawanan. Kata *dekat* dan *jauh* dipakai seseorang saat ia mengukur jarak dari tempat satu ke tempat lainnya.

43. Jenis Kohesi Leksikal : Antonimi (Lawan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 22

*“Aku nggak ada di sana saat dia **sedih**, **senang**, atau terluka.”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal antonimi (lawan kata). Antonimi (lawan kata) merupakan ungkapan makna yang artinya kebalikan dari makna tersebut. Dalam kutipan tersebut, kata *sedih* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan merasa sangat pilu dalam hati; susahhati. Kata *senang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suka; gembira.

Dalam kutipan tersebut kata *sedih* dan *senang* adalah kata antonimi, yang memiliki makna berlawanan. Kata *sedih* menggambarkan saat seseorang merasa terpuruk karena suatu hal, kehilangan orang atau barang tersayang, terluka karena suatu hal, saat seseorang memasang wajah murung, seseorang menangis, dan sebagainya. Kata *senang* menggambarkan sebaliknya, seperti seseorang tersenyum lebar, ceria, periang, bergembira karena suatu hal, melompat-lompat kesenangan karena suatu hal, dan sebagainya. Dengan itu kata *sedih* dan *senang* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal antonimi (lawan kata) karena makna kata yang berlawanan.

44. Jenis Kohesi Leksikal : Antonimi (Lawan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 54

*“Kenangan **baik** atau **buruk**?”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal antonimi (lawan kata). Antonimi (lawan kata) merupakan ungkapan makna yang artinya kebalikan

dari makna tersebut. Dalam kutipan tersebut, kata *baik* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan mujur atau beruntung (tentang nasib), menguntungkan (tentang kedudukan dan sebagainya). Sedangkan kata *buruk* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan (tentang kelakuan dan sebagainya) jahat; tidak menyenangkan.

Dalam kutipan tersebut kata *baik* dan *buruk* adalah kata antonimi, yang memiliki makna berlawanan. Jika orang memiliki kenangan yang baik biasanya tidak dapat melupakan kenangan tersebut, ingin terus mengingat, selalu membuat tersenyum jika mengingatnya, sebaliknya jika orang memiliki kenangan buruk biasanya ingin melupakan kenangan itu, saat mengingatnya selalu merasa jengkel, benci, dan menangis. Maka dari itu kata *baik* dan *buruk* memiliki arti yang berlawanan.

45. Jenis Kohesi Leksikal : Antonimi (Lawan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 72

“*Dengan orang sini sih, tapi menetap di sana.*”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal antonimi (lawan kata). Antonimi (lawan kata) merupakan ungkapan makna yang artinya kebalikan dari makna tersebut. Dalam kutipan tersebut, kata *sini* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tempat ini. Sedangkan kata *sana* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan penunjuk tempat yang jauh (atau dianggap jauh) dari pembicara.

Dalam kutipan tersebut kata *sini* dan *sana* adalah kata antonimi, yang memiliki makna berlawanan. Umumnya kedua kata tersebut digunakan untuk menunjukkan tempat, dimana kata *sini*, pembicara sedang menunjukkan tempat ia berada, dan kata *sana* pembicara sedang menunjukkan suatu tempat yang jauh dari tempat ia berada.

46. Jenis Kohesi Leksikal : Antonimi (Lawan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 97

*Seseorang yang menekuni profesi perawat membutuhkan **soft skill** dan **hard skill**.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal antonimi (lawan kata). Antonimi (lawan kata) merupakan ungkapan makna yang artinya kebalikan dari makna tersebut. Dalam kutipan tersebut, kata *soft skill* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan kepribadian seseorang, maupun emosional. Sedangkan kata *hard skill* merupakan suatu kemampuan spesifik yang dimiliki seseorang, yang berkaitan dengan pekerjaan teknis. Dalam kutipan tersebut kata *soft skill* dan *hard skill* adalah kata antonimi, yang memiliki makna berlawanan. *Soft skill* seorang perawat dituntut harus bersikap penuh keramahan, ketekunan, kesabaran, dan keuletan. Sedangkan *hard skill* seorang perawat dituntut harus pandai menggunakan alat-alat kesehatan, seperti *defibrillator*, *syring pump*, *infuse pump*, *bed side monitor*, dan lain-lain.

47. Jenis Kohesi Leksikal : Antonimi (Lawan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 102

*Kamera lanjut menyorot area **dalam** dan **luar** panti.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal antonimi (lawan kata). Antonimi (lawan kata) merupakan ungkapan makna yang artinya kebalikan dari makna tersebut. Dalam kutipan tersebut, kata *dalam* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bagian yang di dalam, bukan bagian luar. Sedangkan kata *luar* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bagian (sisi, permukaan, dan sebagainya) yang tidak di dalam. Dalam kutipan tersebut kata *dalam* dan *luar* adalah kata antonimi, yang memiliki makna berlawanan. Kata *dalam* dan *luar* dalam kutipan tersebut biasanya dipakai saat seseorang sedang berada dalam sebuah ruangan atau sebuah tempat. Contohnya seperti dalam sebuah rumah itu berisi ruang tamu, ruang makan, kamar tidur, kamar mandi, dan lain-lain. Sedangkan bagian luar rumah itu biasanya terdapat pekarangan rumah, tanaman-tanaman, garasi mobil, dan lain-lain.

48. Jenis Kohesi Leksikal : Antonimi (Lawan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 229

“Luka lama aja belum sembuh ditambah pula luka baru.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal antonimi (lawan kata). Antonimi (lawan kata) merupakan ungkapan makna yang artinya kebalikan dari makna tersebut. Dalam kutipan tersebut, kata *luka lama* merupakan sebuah luka yang sudah pernah dialami dahulu, bisa pada bagian tubuh ataupun pada emosional. Sedangkan kata *luka baru* merupakan sebuah luka yang baru saja didapatkan atau dirasakan, bisa pada bagian tubuh ataupun pada emosional.

Dalam kutipan tersebut kata *luka lama* dan *luka baru* adalah kata antonimi, yang memiliki makna berlawanan. Luka lama adalah luka yang pernah didapatkan atau dirasakan oleh seseorang saat dahulu, misalnya luka pada tubuh seperti, bekas jatuh dari sepeda, bekas terkena pisau, dan lain-lain. Sedangkan luka lama pada emosional, seperti sakit hati yang belum sembuh, stres memikirkan sesuatu, dan lain-lain. Luka lama biasanya susah dihilangkan atau dilupakan karena luka tersebut memiliki kenangan tersendiri pada penderitanya. Sedangkan luka baru adalah luka yang baru saja didapatkan dan dirasakan oleh seseorang. Mengapa disebut luka baru, karena sebelumnya penderitanya memiliki luka lama.

49. Jenis Kohesi Leksikal : Antonimi (Lawan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 251

“Setiap jalan yang dipilih pasti ada salah dan benarnya.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal antonimi (lawan kata). Antonimi (lawan kata) merupakan ungkapan makna yang artinya kebalikan dari makna tersebut. Dalam kutipan tersebut, kata *salah* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tidak benar, tidak betul. Sedangkan kata *benar* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sesuai sebagaimana adanya (seharusnya), betul, tidak salah.

Dalam kutipan tersebut kata *salah* dan *benar* adalah kata antonimi, yang memiliki makna berlawanan. Kata *salah* dan *benar* digunakan untuk menjelaskan suatu perbuatan atau hal. Kata *salah* identik dengan perbuatan yang tidak benar, tidak sesuai, menyimpang, jahat, buruk, bahkan menyalahkkan aturan. Sedangkan kata *benar* identik dengan perbuatan yang benar, sesuai, tidak menyimpang, dan baik.

50. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 9

Dia menerima upah seadanya, jam kerjanya pun tak menentu.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *upah* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu. Kata *jam kerja* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan (seperti pengisian bahan bakar, perjalanan).

Analisis kata *upah* dan *jam kerja* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup pekerjaan. Upah diperoleh oleh seseorang yang bekerja sesuai dengan jam kerjanya masing-masing. Dimana jam kerja setiap orang itu berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan. Makin lama jam kerjaseseorang makin besar pula upah yang akan didapat. Dengan itu kata *upah* dan *jam kerja* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup pekerjaan.

51. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 11

Dengan menggunakan kaus dan celana jins, dia bisa leluasa mengambil gunting rumput dan mulai memangkas alang-alang yang memenuhi pekarangan panti.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (*sanding kata*). Kolokasi (*sanding kata*) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *gunting rumput* merupakan perkakas untuk memotong rumput. Kata *pekarangan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tanah sekitar rumah; halaman rumah.

Analisis kata *gunting rumput* dan *pekarangan* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup pekarangan. Gunting rumput umumnya sering digunakan oleh seseorang untuk memotong rumput di pekarangan. Rumput itu sendiri bisa tumbuh dimana saja, karena rumput bisa beregenerasi dengan sendirinya secara alami tanpa harus ditanam. Akan tetapi, rumput umumnya akan tumbuh di daerah pekarangan rumah. Dengan itu kata *gunting rumput* dan *pekarangan* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (*sanding kata*), karena kata tersebut saling berdampingan diruang lingkup pekarangan.

52. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 12

Gadis itu bukan bagian dari tim medis, tapi mau belajar cara menginfus, menyuntik, dan menakar gizi di bawah bimbingan rekan-rekan perawat yang kewalahan karena kekurangan anggota.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (*sanding kata*). Kolokasi (*sanding kata*) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *tim medis* yaitu sebuah kelompok yang berhubungan dengan bidang kedokteran. Kata *menginfus* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan memberikan cairan berisi vitamin dan mineral melalui botol ke pembuluh darah. Kata *menyuntik* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan mengorek (duri dalam kulit) dengan jarum dan sebagainya. Kata *menakar gizi* yaitu mengukur banyaknya zat makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan badan, lalu kata *perawat* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tenaga kesehatan profesional yang bertugas memberikan perawatan pada klien dan pasien, baik berupa aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dengan menggunakan proses keperawatan.

Analisis kata *tim medis*, *menginfus*, *menyuntik*, *menakar gizi*, dan *perawat* adalah

kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup kesehatan. Tim medis memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan bidang kesehatan. Contohnya seperti menginfus, menyuntik, menakar gizi dan lain- lain. Kegiatan itu umumnya dilakukan oleh seorang perawat, dimana perawat itu sendiri termasuk ke dalam tim medis. Dengan itu kata *tim medis, menginfus, menyuntik, menakar gizi, dan perawat* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup kesehatan.

53. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 12

Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *perawat* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tenaga kesehatan profesional yang bertugas memberikan perawatan pada klien atau pasien baik berupa aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dengan menggunakan proses keperawatan. Kata *dokter umum* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan dokter yang belum mendalami keahlian pada jenis penyakit tertentu (bukan spesialis). Kata *dokter penyakit dalam* yaitu dokter yang menangani diagnosis dan penanganan organ dalam tanpa bedah pada pasien dewasa, dan kata *petugas administrasi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang yang melakukan kegiatan kantor dan tatausaha.

Analisis kata *perawat, dokter umum, dokter penyakit dalam, dan petugas administrasi* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup rumah sakit. Di dalam sebuah rumah sakit tentunya ada berbagai macam profesi, dimulai dari berbagai macam dokter, perawat, petugas administrasi, apoteker, dan bahkan petugas kebersihan pun ada. Dalam menangani seorang pasien, dokter akan ditemani oleh seorang perawat. Pada saat ingin mengumpulkan informasi atau membayar pengobatan, tentunya orang-orangan pergi ke petugas administrasi

untuk keperluan tersebut. Dengan itu kata *perawat*, *dokter umum*, *dokter penyakit dalam*, dan *petugas administrasi* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup rumah sakit.

54. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 12

*Seperti dalam tim **dapur**, para perawat ikut turun tangan **memasak**.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *dapur* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan ruang tempat memasak. Kata *memasak* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan membuat (mengolah) panganan, makanan.

Analisis kata *dapur* dan *memasak* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup dapur. Dapur adalah tempat yang digunakan untuk memasak. Saat seseorang akan memasak, ia akan memasak di dapur bukan di ruang tamu atau di tempat lainnya. Dengan itu kata *dapur* dan *memasak* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup dapur.

55. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 12-13

*Mereka punya pekerjaan tetap di **rumah sakit** dan juga **klinik** sendiri, sehingga hanya datang saat ditelepon jika ada lansia yang **sakit**, dengan upah seadanya karena niat yang tulus membantu.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *rumah sakit* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan gedung tempat merawat orang sakit. Kata *klinik* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan (bagian)

rumah sakit atau lembaga kesehatan tempat orang berobat dan memperoleh nasihat medis serta tempat mahasiswa kedokteran melakukan pengamatan terhadap kasus penyakit yang diderita para pasien. Kata *sakit* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan merasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu.

Analisis kata *rumah sakit*, *klirik* dan, *sakit* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup kesehatan. Saat seseorang sakit, orang-orang akan berobat ke klinik. Umumnya jika sudah berobat ke klinik tetapi tak kunjung sembuh, orang-orang akan berobat ke rumah sakit untuk tindakanyang lebih lanjut dengan alat medis yang lebih lengkap. Alasan orang memilih berobat ke klinik terlebih dahulu karena biaya berobat ke klinik lebih murah dibandingkan berobat ke rumah sakit. Akan tetapi jika orang yang memiliki ekonomi lebih, ia akan memilih berobat ke rumah sakit langsung dibandingkan berobat ke klinik, dan tidak semua yang berobat ke klinik itu tak kunjung sembuh, ada kalanya saat seseorang sakit dan berobat ke klinik ia langsung sembuh. Dengan itu kata *rumah sakit*, *klirik*, dan *sakit* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (*sanding kata*), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup kesehatan.

56. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (*Sanding kata*)

Data kutipan : Kutipan halaman 16

Kalau ada satu rencana tindakan pasien yang tidak terlaksana, yang patut disalahkan adalah perawat penanggung jawab pasien tersebut.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (*sanding kata*). Kolokasi (*sanding kata*) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *pasien* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang sakit (yang dirawat dokter). *Perawat* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tenaga kesehatan profesional yang bertugas memberikan perawatan pada klien atau pasien baik berupa aspek biologis, psikologis, sosial, dan spritual dengan menggunakan proses keperawatan.

Analisis kata *pasien* dan *perawat* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup rumah sakit. Saat seseorang sakit dan dirawat di rumah sakit ia akan disebut pasien. Pasien akan dirawat oleh seorang perawatselama

ia berada di rumah sakit, karena di klinik dan puskesmas pasien tidak menginap, tidak seperti di rumah sakit, pasien yang diharuskan dirawat inap akan menginap di rumah sakit. Dengan itu kata *pasien* dan *perawat* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup rumah sakit.

57. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 16

Di Rumah Sakit Andropeda setiap perawat diberi tanggung jawab mengelolalima sampai enam pasien.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *rumah sakit* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan gedung tempat merawat orang sakit. *Perawat* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tenaga kesehatan profesional yang bertugas memberikan perawatan pada klien atau pasien, baik berupa aspek biologis, psikologis, sosial, dan spritual dengan menggunakan proses keperawatan, dan kata *pasien* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang sakit (yang dirawat dokter).

Analisis kata *Rumah Sakit Andropeda*, *perawat*, dan *pasien* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup rumah sakit. Di rumah sakit Andropeda tentu akan ada dokter, perawat, pasien, petugas administrasi, petugas bersih-bersih, dan lain-lain. Jika seorang pasien di rawat di rumah sakit, tentunya akan di rawat oleh seorang perawat yang membantu pasien, baik hanya memeriksa kesehatan saja tidak menginap atau bahkan di rawat inap. Dengan itu kata *Rumah Sakit Andropeda*, *perawat*, dan *pasien* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup rumah sakit.

58. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 17

*“Kalau kamu lagi nggak buru-buru pulang, bisa kan pasang **infus** untuk **pasien VIP** yang saya tinggalkan barusan?”*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *infus* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pemasukan obat dan sebagainya (berupa cairan) tanpa tekanan istimewa melalui pembuluh darah atau rongga badan. Kata *pasien VIP* yaitu orang sakit yang menerima hak istimewa lebih penting daripada orang-orang biasa.

Analisis kata *infus*, dan *pasien VIP* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup rumah sakit. Dalam lingkungan rumah sakit seorang pasien yang dirawat inap akan diinfus di tangan agar cairan (obat) yang diberikan akan masuk ke dalam tubuh pasien. Cairan infus ini juga dapat berbeda-beda sesuai penyakit yang diderita oleh pasien. Baik pasien biasa atau pasien VIP akan mendapatkan infus yang sama sesuai dengan penyakit yang diderita, yang membedakan hanyalah ruang kamar inap. Biasanya pasien biasa akan mendapatkan kamar biasa dengan kapasitas 2-3 orang, dengan fasilitas yang seadanya, tetapi pasien VIP berbeda, ia akan mendapatkan kamar per orang dengan fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan kamar biasa, contohnya terdapat kamar mandi di dalam kamar inap, terdapat kulkas, terdapat sofa, dan lain-lain. Dengan itu kata *infus*, dan *pasien VIP* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup rumah sakit.

59. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 28

*Segera ditekannya **nomor** yang tertera memakai **ponsel** pribadinya.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *nomor* menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia merupakan angka sebagai tanda atau lambang bilangan. Kata *ponsel* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan telepon seluler.

Analisis kata *nomor* dan *ponsel* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup komunikasi. Dimana saat seseorang akan menelpon ia akan menggunakan ponselnya untuk berkomunikasi. Jika seseorang ingin menambahkan kontak baru ke dalam ponsel, tentunya harus menekan nomor ponsel orang tersebut. Ataupun saat kita meminjam ponsel orang lain saat ingin menelpon seseorang kita pun harus memiliki nomor ponsel orang yang akan ditelpon. Lain halnya dengan ingin menelpon tetapi sudah memiliki kontak nomor orang yang ingin ditelpon, cukup dengan mencari namanya saja di daftar kontak. Dengan itu kata *nomor* dan *ponsel* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (*sanding kata*), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup komunikasi.

60. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (*Sanding kata*)

Data kutipan : Kutipan halaman 38

Sebagai dokter jaga di IGD, Alex bertanggung jawab memberikan pertolongan pertama.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (*sanding kata*). Kolokasi (*sanding kata*) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *dokter jaga* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan dokter yang mendapat giliran bertugas atau berpraktik pada hari atau waktu tertentu (para hari libur dan sebagainya). Kata *IGD* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan instalasi gawat darurat. Sedangkan kata *pertolongan pertama* yaitu pertolongan sementara yang dilakukan untuk korban atau pasien yang sakit sebelum ditangani pertolongan sempurna dari dokter.

Analisis kata *dokter jaga*, *IGD*, dan *pertolongan pertama* dalam kutipan tersebut adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup rumah sakit. Dimana dokter jaga menangani pasien di tempat ia jaga. Baik di IGD maupun di UGD. IGD sendiri adalah tempat pertolongan pertama pasien saat tiba di rumah sakit, dimana pasien ditangani oleh dokter jaga yang berjaga di IGD. Dengan itu kata *dokter jaga*, *IGD*, dan *pertolongan pertama* termasuk ke dalam jenis kohesi

leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup rumah sakit.

61. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 40

Sosok yang membayangi Alex pada pagi, siang, dan malam.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *pagi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari. Kata *siang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bagian hari yang terang (yaitu dari matahari terbit sampai terbenam). Sedangkan kata *malam* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit.

Analisis kata *pagi*, *siang*, dan *malam* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup waktu. Kata *pagi*, *siang*, dan *malam* umumnya dipakai saat berbicara mengenai waktu. Dimana waktu pagi ditandai dengan suara ayam berkokok, dan matahari terbit di sebelah timur. Waktu siang ditandai dengan matahari yang sangat terik, terlebih lagi jika musim panas, dan akhir dari waktu siang yaitu saat matahari terbenam di sebelah barat, dan waktu malam ditandai dengan langit sudah gelap yang diterangi dengan bulan dan bintang, serta umumnya angin menjadi lebih kencang pada malam hari. Dengan itu kata *pagi*, *siang*, dan *malam* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup waktu.

62. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 41

“Cicilannya per bulan kan bisa ditabung. Uang mukanya malah bisa beli rumah sederhana secara tunai di sini. Kamu kenapa nggak tanya aku dulu sih?”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau

lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *cicilan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan uang untuk mencicil. Kata *tabung* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan celengan (tempat menyimpan uang). Kata *uang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu. Sedangkan kata *tunai* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tidak bertanggung lagi (tentang pembayaran).

Analisis kata *cicilan*, *tabung*, *uang*, dan *tunai* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup uang. Umumnya orang-orang memakai kata ini saat akan membayar sesuatu atau biasanya yang berhubungan dengan hal uang.

Contoh saat orang akan membeli rumah atau suatu barang ia akan membayar sejumlah harga yang ia beli dengan pilihan cicilan atau tunai. Sebaliknya jika orang yang ingin berhemat ia akan menahan rasa ingin membeli sesuatu dengan menabung uangnya di bank maupun celengan. Dengan itu kata *cicilan*, *tabung*, *uang*, dan *tunai* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (*sanding kata*), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup uang.

63. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (*Sanding kata*)

Data kutipan : Kutipan halaman 51

“*Sebenarnya, banyak menu yang hambar saat makan siang tadi.*”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (*sanding kata*). Kolokasi (*sanding kata*) merupakan makna yang ada dalam ruanglingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *menu* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan daftar atau rangkaian jenis makanan dan minuman yang tersedia dan dapat dihidangkan. Kata *hambar* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tidak ada rasanya. Sedangkan kata *makan siang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan makan pada waktu siang hari.

Analisis kata *menu*, *hambar*, dan *makan siang* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup makanan. Saat seseorang akan makan, baik itu sarapan, makan siang, ataupun makan malam, umumnya akan memasak menu yang diinginkan, apabila makan diluar ia akan memesan menu yang diinginkan.

Makanan memang banyak jenisnya, yang menjadikan rasa makanan itu berbeda-beda. Ada yang manis, asin, asam, dan pedas. Lain halnya jika rasanya hambar, makanan pun menjadi tidak ada rasanya. Itulah gunanya bumbu masakan yang menjadikan rasa makanan akan menjadi lebih lezat dan enak. Dengan itu kata *menu*, *hambar*, dan *makan siang* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup makanan.

64. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 67

Aline tidak lagi punya rutinitas mengelap badan neneknya dengan handuk basah sebagai ganti mandi.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *mengelap badan* yaitu menggosok badan dengan kain lap. Kata *handuk basah* yaitu kain basah yang biasanya digunakan untuk mandi, dan kata *ganti mandi* yaitu pengganti mandi.

Analisis kata *mengelap badan*, *handuk basah*, dan *ganti mandi* dalam kutipan tersebut adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup mandi (membersihkan diri). Seseorang yang tidak sehat atau sudah lansia umumnya tidak kuat untuk mandi, entah karena kaki tidak kuat berdiri, badan lemas, kepala terasa pusing saat berjalan, ataupun karena tidak bisa berjalan. Umumnya orang seperti itu butuh seseorang yang membantu untuk mandi. Apabila seorang yang sakit atau lansia tidak kuat untuk mandi, ia akan mengelap badannya dengan handuk basah. Biasanya handuk tersebut diberi sabun untuk membersihkan badan, lalu diperas, dan dicelupkan kembali ke air untuk membilas badan yang sudah terkena sabun tadi. Dengan cara itu seorang yang sakit atau lansia yang tidak kuat pergi ke kamar mandi biasanya menggunakan cara itu untuk pengganti mandinya. Dengan itu kata *mengelap badan*, *handuk basah*, dan *ganti mandi* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup mandi (membersihkan diri).

65. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 68

“Mereka merekrut tenaga medis, dan tenaga kesehatan juga relawan.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *tenaga medis* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tenaga kerja dalam bidang kesehatan. Kata *tenaga kesehatan* yaitu tenaga kerja yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan ilmu dan pengetahuan mengenai kesehatan, dan kata *relawan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).

Analisis kata *tenaga medis*, *tenaga kesehatan*, dan *relawan* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup kesehatan. Tenaga kesehatan sangat dibutuhkan saat terjadi sesuatu yang memakan korban ataupun melukai korban, contohnya banjir, kebakaran, dan lain-lain. Tenaga kerja bertugas untuk memberikan pelayanan kesehatan berupa membantu para korban mengobati lukanya. Umumnya tenaga kesehatan didampingi oleh tenaga medis yang membantu memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dalam situasi ini umumnya ada relawan yang membantu dalam memberikan pelayanan kesehatan, dan relawan ini pun bisa untuk siapa saja yang ingin membantu. Dengan itu kata *tenaga medis*, *tenaga kesehatan*, dan *relawan* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup kesehatan.

66. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 75

Bus berhenti di halte berikutnya.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *bus* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kendaraan bermotor angkutan umum yang besar,

beroda empat atau lebih, dapat memuat penumpang banyak. Sedangkan kata *halte* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan perhentian kereta api, trem, atau bus (biasanya mempunyai ruang tunggu yang beratap, tetapi lebih kecil daripada stasiun).

Analisis kata *bus* dan *halte* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup bus. Saat seseorang akan naik bus, ia akan naik bus sesuai rute tempat yang akan ia hampiri. Ia juga akan menunggu bus datang di halte. Halte digunakan untuk tempat menunggu dan perhentian bus dengan rute dekat. Akan tetapi ada juga yang menunggu bus di terminal. Biasanya orang-orang yang naik bus di terminal itu adalah orang yang akan melakukan perjalanan jauh. Dengan itu kata *bus* dan *halte* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup bus.

67. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 81

Film yang mereka tonton bergenre thriller.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *film* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan lakon (cerita) gambar hidup. Sedangkan kata *thriller* yaitu suatu genre tontonan yang menegangkan, biasanya genre ini memiliki adegan-adegan pembunuhan, penuh misteri, dan sebagainya.

Analisis kata *film* dan *thriller* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup film. Saat ini banyak sekali macam-macam jenis drama yang bisa ditonton, mulai dari drama Korea, drama China, drama Thailand, maupun drama Indonesia.

Begitupun film, film memiliki berbagai jenis genre yang menarik perhatian masyarakat, ada genre *romance*, *thriller*, komedi, dan lainnya. Genre *thriller* ini sendiri adalah genre yang sangat menarik sekaligus menegangkan. Mengapa disebut menegangkan? Karena umumnya film bergenre ini mengangkat kisah nyata yang penuh misteri, pembunuhan, maupun orang-orang psikopat. Biasanya film-film ini sangat seru ditonton di bioskop. Dengan itu kata *film* dan *thriller* termasuk ke

dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup film.

68. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 151

“*Ada bedak sama lipstick nggak?*”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *bedak* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan serbuk halus untuk mempercantik muka atau untuk obat kulit. Sedangkan kata *lipstik* merupakan pewarna bibir, terbuat dari sejenis lilin, biasanya berbentuk batang, pejal, licin, warnanya macam-macam.

Analisis kata *bedak* dan *lipstik* adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup kosmetik. Bedak dan lipstick adalah kosmetik yang diperuntukkan untuk wanita. Tetapi sekarang banyak juga laki-laki yang menggunakan kosmetik tersebut pada acara-acara tertentu. Bedak dan lipstick biasanya digunakan wanita pada saat akan keluar rumah yang mengharuskan tampil cantik. Bedak ada dua jenis, bedak tabur dan bedak padat. Selain jenisnya, bedak dibedakan berdasarkan penggunaannya. Mulai dari bedak bayi, remaja, dan dewasa. Dan bedak juga banyak sekali warnanya. Dimulai dari yang gelap hingga yang terang, tergantung jenis kulit pemakainya. Lipstik jugasama dengan bedak.

Lipstik ada jenisnya, ada lipstick *matte* dengan sentuhan akhir tidak mengkilap, dan ada juga lipstick *glossy* dengan sentuhan akhir yang mengkilap. Lipstik memiliki warna yang bermacam-macam, mulai dari warna *nude*, merah, pink, dan lain-lain. Bedak dan lipstick yang terkenal dan bagus kualitas mereknya, akan semakin mahal pula harganya. Dengan itu kata *bedak* dan *lipstik* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup kosmetik.

69. Jenis Kohesi Leksikal : Kolokasi (Sanding kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 201

Obrolan tetap mengisi di antara denting sendok, garpu, dan gelas.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *sendok* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan alat yang digunakan sebagai pengganti tangan dalam mengambil sesuatu (seperti nasi) bentuknya bulat, cekung, dan bertangkai. Kata *garpu* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sendok yang bentuk ujungnya seperti jari-jari tangan, runcing, dan tajam untuk mencocok daging, lauk, dan sebagainya. Sedangkan kata *gelas* merupakan tempat untuk minum, berbentuk tabung, terbuat dari kaca, dan sebagainya.

Analisis kata *sendok*, *garpu*, dan *gelas* dalam kutipan tersebut adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup alat makan dan minum. Ketiga alat tersebut dibutuhkan saat seseorang akan makan dan minum. Di Indonesia masyarakat terbiasa makan dengan sendok, dan garpu. Sedangkan di negara lain, ada yang terbiasa makan dengan alat makan sumpit, contohnya seperti negara Korea, Jepang, dan China. Sendok dan garpu biasanya terbuat dari besi berwarna *silver*, ada juga yang terbuat dari kayu dan plastik. Sendok dan garpu juga memiliki berbagai macam warna bukan hanya *silver* saja, saat ini sudah ada yang membuat warna lain seperti warna *gold*, pink, biru, dan lain-lain. Begitu pula dengan gelas, ada berbagai jenis bahan gelas, mulai dari kaca, kayu, dan plastik. Gelas juga memiliki berbagai macam warna, ada yang bening, pink, biru, warna warni, dan warna-warna yang lainnya. Dengan itu kata *sendok*, *garpu*, dan *gelas* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup alat makan dan minum.

70. Jenis Kohesi Leksikal : Hiponimi (Hubungan atas bawah)

Data kutipan : Kutipan halaman 19

Ning sejak awal memang mengambil S-1 keperawatan, bukan D-3, sehinggabisa langsung ke tingkat magister.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal hiponimi (hubungan atas bawah). Hiponimi merupakan nama atau kata yang termasuk di bawah, dicakupi nama atau kata lain yang maknanya lebih spesifik. Dalam kutipan tersebut, kata *S-1* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan strata satu; sarjana. *D-3* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan diploma tiga, dan *magister* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan gelar akademis pada tingkat strata dua sebelum gelar doktor.

Dalam kutipan tersebut kata *D-3*, *S-1*, dan *magister* termasuk hiponimi karena ketiga kata tersebut memiliki hubungan atas bawah mencakup gelar akademis yang ditujukan kepada orang yang melanjutkan pendidikan lebih tinggi yaitu perkuliahan. *D-3* diperuntukkan untuk orang yang melanjutkan pendidikan tinggi (perkuliahan) selama 3 tahun lamanya. *S-1* diperuntukkan untuk orang yang melanjutkan pendidikan tinggi (perkuliahan) selama 4 tahun lamanya, dan *magister* diperuntukkan untuk orang yang melanjutkan pendidikan tinggi (perkuliahan) setelah melanjutkan *S-1*. Tingkat *magister* akan memakan waktu 2 tahun. Dengan itu kata *D-3*, *S-1*, dan *magister* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal hiponimi (hubungan atas bawah).

71. Jenis Kohesi Leksikal : Hiponimi (Hubungan atas bawah)

Data kutipan : Kutipan halaman 45

Dia suka dengan cara Vanesa menangani pasien anak, remaja, dan dewasa.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal hiponimi (hubungan atas bawah). Hiponimi merupakan nama atau kata yang termasuk di bawah, dicakupi nama atau kata lain yang maknanya lebih spesifik. Dalam kutipan tersebut, kata *anak* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan manusia yang masih kecil. Kata *remaja* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan mulai dewasa, dan kata *dewasa* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

merupakan sampai umur akil balig (bukan kanak-kanak atau remaja lagi).

Dalam kutipan tersebut kata *anak*, *remaja*, dan *dewasa* termasuk hiponimi karena ketiga kata tersebut memiliki hubungan atas bawah mencakup sebutan masa pertumbuhan manusia. Dimana anak-anak umumnya berumur 1- 12 tahun, dimana pada umur ini anak-anak masih butuh pengawasan orangtua, anak-anak juga sedang masa-masanya senang bermain, dan bercanda dengan teman-temannya.

Lain halnya dengan remaja, yang umumnya berumur 12-17 tahun, dimana pada umur ini mulai ada tanda-tanda pubertas. Sedangkan dewasa umumnya berumur 18 tahun keatas dimana pada umur ini orang dewasa sudah dapat berpikir lebih matang dibandingkan dengan umur anak-anak dan remaja, lalu pada umur ini juga orang dewasa sudah bisa dianggap dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan perbuatannya. Dengan itu kata *anak*, *remaja*, dan *dewasa* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal hiponimi (hubungan atas bawah).

72. Jenis Kohesi Leksikal : Hiponimi (Hubungan atas bawah)

Data kutipan : Kutipan halaman 76

“Kalaupun nggak pakai *mobil*, seenggaknya ditemani naik *bus*.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal hiponimi (hubungan atas bawah). Hiponimi merupakan nama atau kata yang termasuk di bawah, dicakupi nama atau kata lain yang maknanya lebih spesifik. Dalam kutipan tersebut, kata *mobil* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kendaraan darat yang digerakkan oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih (selalu genap) biasanya menggunakan bahan bakar minyak untuk menghidupkan mesinnya. Kata *bus* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kendaraan bermotor angkutan umum yang besar, beroda empat atau lebih, dapat memuat penumpang banyak.

Dalam kutipan tersebut kata *mobil* dan *bus* termasuk hiponimi karena kedua kata tersebut memiliki hubungan atas bawah mencakup jenis kendaraan. Kendaraan di dunia, bahkan di Indonesia pun banyak jenisnya, mulai dari sepeda motor, mobil, kereta api, pesawat, kapal, dan lain-lain. Setiap kendaraan pasti memiliki persamaan dan perbedaan. Dimana kendaraan mobil dan bus memiliki persamaan yaitu sama-sama beroda genap, memuat banyak penumpang, dan memiliki atap. Perbedaannya

yaitu bus umumnya ukurannya lebih panjang, kapasitas penumpangnya pun lebih besar dibandingkan dengan mobil, dan bahan bakarnya pun berbeda. Mobil berbahan bakar pertalite, atau pertamax, sedangkan bus berbahan bakar solar. Dengan itu kata *mobil* dan *bus* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal hiponimi (hubungan atas bawah).

73. Jenis Kohesi Leksikal : Ekuivalensi (Kesepadanan kata)

Data kutipan : Kutipan halaman 27

“Kalau butuh **bantuan** edit video nanti **dibantuin** deh.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal ekuivalensi (kesepadanan). Ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan makna satu dengan makna yang lainnya. Dalam kutipan tersebut kata *bantuan* dan *dibantuin* memiliki kesepadanan kata yang dibentuk berdasarkan kata dasar yang sama yaitu kata bantu. Kedua kata tersebut memiliki proses afiksasi. Dimana kata *bantuan* memiliki imbuhan -an, kata *dibantuin* memiliki imbuhan -di-in. sehingga kata *bantuan* dan *dibantuin* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal ekuivalensi (kesepadanan).

A. Interpretasi Data

Dari data-data dalam novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Septia terdapat kohesi leksikal, diantaranya:

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Seperti pada data kutipan halaman 12: “Tiga orang perawat, satu **dokter** umum, satu **dokter** penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan). Repetisi merupakan hubungan yang dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dalam kutipan tersebut, kata *dokter* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan. Dalam kutipan tersebut kata *dokter* diulang sebanyak dua kali dengan penjelasan makna

yang berbeda-beda. Kata *dokter* pertama menjelaskan mengenai adanya satu dokter umum, dan kata *dokter* kedua menjelaskan mengenai adanya satu dokter penyakit dalam. Dengan itu kata *dokter* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda-beda.

2. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi (padan kata) merupakan ungkapan yang artinya sama dengan ungkapan lain. Seperti pada data kutipan halaman 18:

*“Pergi sana urus **pasien-pasien VIP** incaranmu! Sejak awal tujuanmu memang **pasien kelas atas**, kan?”.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal sinonimi (padan kata). Sinonimi (padan kata) merupakan ungkapan yang artinya sama dengan ungkapan lain. Dalam kutipan tersebut, kata *pasien VIP* yaitu orang sakit yang menerima hak istimewa lebih penting daripada orang-orang biasa. Sedangkan kata *pasien kelas atas* yaitu orang sakit yang memiliki golongan kelas ruang inap teratas atau terbagus dengan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan kelas lainnya (kelas di bawahnya). Analisis kata *pasien-pasien VIP* dan *pasien kelas atas* dalam kutipan tersebut yaitu kata *pasien-pasien VIP* dan *pasien kelas atas* memiliki ungkapan makna yang artinya sama tetapi kata dan pengucapannya berbeda, yang menjadikan kedua kata tersebut sama-sama memiliki arti bahwa pasien tersebut sama-sama memiliki hak lebih istimewa dibandingkan dengan pasien-pasien yang lainnya. Hak tersebut berupa pelayanan dan fasilitas rumah sakit yang lebih efektif dan lengkap.

3. Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi (lawan kata) merupakan ungkapan makna yang artinya kebalikan dari makna tersebut. Seperti pada data kutipan halaman 21:

*“Seseorang berselingkuh atas keinginannya, nggak peduli mau **dekat** atau **jauh**.”.*

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal antonimi (lawan kata). Antonimi (lawan kata) merupakan ungkapan makna yang artinya kebalikan dari makna tersebut. Dalam kutipan tersebut, kata *dekat* menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia merupakan tidak jauh (jarak atau antaranya). Sedangkan kata *jauh* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan panjang antaranya (jaraknya); tidak dekat. Dalam kutipan tersebut kata *dekat* dan *jauh* adalah kata antonimi, yang memiliki makna berlawanan. Umumnya kata *dekat* dan *jauh* dipakai seseorang saat ia mengukur jarak dari tempat satu ke tempat lainnya.

4. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Seperti pada data kutipan halaman 38:

“Sebagai dokter jaga di IGD, Alex bertanggung jawab memberikan pertolongan pertama.”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata). Kolokasi (sanding kata) merupakan makna yang ada dalam ruang lingkup atau lingkungan yang sama. Dalam kutipan tersebut, kata *dokter jaga* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu dokter yang mendapat giliran bertugas atau berpraktik pada hari atau waktu tertentu (para hari libur dan sebagainya). Kata *IGD* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu instalasi gawat darurat. Sedangkan kata *pertolongan pertama* yaitu pertolongan sementara yang dilakukan untuk korban atau pasien yang sakit sebelum ditangani pertolongan sempurna dari dokter. Analisis kata *dokter jaga*, *IGD*, dan *pertolongan pertama* dalam kutipan tersebut adalah kata yang dipakai secara berdampingan di ruang lingkup rumah sakit. Dimana dokter jaga menangani pasien di tempat ia jaga. Baik di IGD maupun di UGD. IGD sendiri adalah tempat pertolongan pertama pasien saat tiba di rumah sakit, dimana pasien ditangani oleh dokter jaga yang berjaga di IGD. Dengan itu kata *dokter jaga*, *IGD*, dan *pertolongan pertama* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal kolokasi (sanding kata), karena kata tersebut saling berdampingan di ruang lingkup rumah sakit.

5. Hiponimi (Hubungan Atas Bawah)

Hiponimi merupakan nama atau kata yang termasuk di bawah, dicakupi nama atau kata lain yang maknanya lebih spesifik. Seperti pada data kutipan halaman 46:

“Dia suka dengan cara Vanesa menangani pasien anak, remaja, dan

dewasa.”.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal hiponimi (hubungan atas bawah). Hiponimi merupakan nama atau kata yang termasuk di bawah, dicakupi nama atau kata lain yang maknanya lebih spesifik. Dalam kutipan tersebut, kata *anak* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan manusia yang masih kecil. Kata *remaja* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan mulai dewasa, dan kata *dewasa* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sampai umur akil balig (bukan kanak-kanak atau remaja lagi). Dalam kutipan tersebut kata *anak*, *remaja*, dan *dewasa* termasuk hiponimi karena ketiga kata tersebut memiliki hubungan atas bawah mencakup sebutan masa pertumbuhan manusia. Dimana anak-anak umumnya berumur 1-12 tahun, dimana pada umur ini anak-anak masih butuh pengawasan orangtua, anak-anak juga sedang masa-masanya senang bermain, dan bercanda dengan teman-temannya.

Lain halnya dengan remaja, yang umumnya berumur 12-17 tahun, dimana pada umur ini mulai ada tanda-tanda pubertas. Sedangkan dewasa umumnya berumur 18 tahun keatas dimana pada umurni orang dewasa sudah dapat berpikir lebih matang dibandingkan dengan umur anak-anak dan remaja, lalu pada umur ini juga orang dewasa sudah bisa dianggap dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan perbuatannya. Dengan itu kata *anak*, *remaja*, dan *dewasa* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal hiponimi (hubungan atas bawah).

6. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan makna satu dengan makna yang lainnya. Seperti pada data kutipan halaman 27:

“*Kalau butuh **bantuan** edit video nanti **dibantuin** deh.*”.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal ekuivalensi (kesepadanan). Ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan makna satu dengan makna yang lainnya. Dalam kutipan tersebut kata *bantuan* dan *dibantuin* memiliki kesepadanan kata yang dibentuk berdasarkan kata dasar yang sama yaitu kata bantu. Kedua kata tersebut memiliki proses afiksasi. Dimana kata *bantuan* memiliki imbuhan-an, sedangkan kata *dibantuin* memiliki imbuhan -di-in. sehingga kata *bantuan* dan *dibantuin* termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal ekuivalensi

(kesepadanan).

Dengan demikian, data yang mengandung aspek kohesi leksikal dalam novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia sebanyak 73 data. Data-data tersebut terdiri dari 37 data kohesi leksikal repetisi, 4 data kohesi leksikal sinonimi, 8 data kohesi leksikal antonimi, 20 data kohesi leksikal kolokasi, 3 data kohesi leksikal hiponimi, dan 1 data kohesi leksikal ekuivalensi.

B. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)

Penulis telah memilih 3 triangulator, diantaranya yaitu: Yuyun Lestari, S.Pd. (YL) selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al-Ikhlas. Ajeng Resmeita Utami, S.Pd. (ARU) selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Bhakti Kencana. Kirana Setia Defani, S.Pd. (KSD) selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Putra Bangsa.

Berikut adalah hasil dari pengecekan keabsahan data oleh triangulator:

1. Triangulator pertama (YL) menyetujui keseluruhan temuan data sebanyak 73 data mengenai kohesi leksikal yang terdapat pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
2. Triangulator kedua (ARU) menyetujui keseluruhan temuan data sebanyak 73 data mengenai kohesi leksikal yang terdapat pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.
3. Triangulator ketiga (KSD) menyetujui keseluruhan temuan data sebanyak 73 data mengenai kohesi leksikal yang terdapat pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia.

Berdasarkan hasil pengecekan data, ketiga triangulator menyetujui semua temuan data tentang “Analisis Kohesi Leksikal Pada Novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Dapat disimpulkan bahwa ketiga triangulator sama-sama berpendapat bahwa seluruh temuan data sudah sesuai dengan jenis kohesi leksikal, dan dapat dijadikan upaya dalam meningkatkan kemampuan menganalisis kohesi leksikal pada novel.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia mengandung kohesi leksikal repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Berdasarkan hasil analisis, di dalam novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia ditemukan 73 temuan data yang mengandung kohesi leksikal. Data-data tersebut terdiri dari 37 data kohesi leksikal repetisi, 4 data kohesi leksikal sinonimi, 8 data kohesi leksikal antonimi, 20 data kohesi leksikal kolokasi, 3 data kohesi leksikal hiponimi, dan 1 data kohesi leksikal ekuivalensi.
2. Novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa di SMA, karena di dalam novel ini adanya unsur kebahasaan yaitu kohesi leksikal yang dapat dijadikan ilmu untuk memperdalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa di SMA, dan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian mengenai kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan kompetensi dasar kelas XII yaitu 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat membantu guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. Implikasi

Penelitian mengenai kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal tersebut sesuai dengan isi kajian dalam kurikulum 2013 sesuai dengan

Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 yaitu:

1. Kompetensi Dasar
2. Menganalisis isi dan kebahasaan novel.
3. Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.
4. Materi Pembelajaran:
 - a. Menganalisis isi novel
 - b. Menganalisis kebahasaan novel.

Dari pemaparan di atas, dapat terlihat bahwa kohesi leksikal dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia, peserta didik dapat menganalisis isi dan kebahasaan pada novel, sehingga nantinya penelitian ini juga akan menjadi ilmu bagi peserta didik.

C. Saran

Terdapat beberapa saran yang harus disampaikan penulis setelah melakukan analisis kohesi leksikal pada novel *Saat-saat Jauh* karya Lia Seplia, diantaranya yaitu:

1. Novel dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA karena dalam novel ini terdapat enam jenis kohesi leksikal. Penggunaan kohesi leksikal pada novel dapat menarik perhatian siswa untuk mengidentifikasi kebahasaan dalam sebuah novel. Sehingga siswa dapat belajar mengenai kohesi leksikal.
2. Guru sebaiknya dapat menggunakan berbagai macam bahan ajar lainnya, seperti novel, agar dapat menambah pengetahuan siswa mengenai jenis-jenis kohesi leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, W. dkk. (2013). *Kohesi Leksikal dalam Editorial Surat Kabar Pontianak Post Edisi Januari-Maret 2012*. Hlm. 1-10.
- Agustina, R. (2016). *Aspek leksikal dan gramatikal pada lirik lagu Jika karya Melly Goeslow*. Hlm. 97-106.
- Ali, S. (2010). *Penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen "The Killers" karya Ernest Hemingway*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ardiyanti, D. & Setyorini, R. (2019). *Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul "Buku Mini Dea" Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati*. Hlm. 7-13.
- Ayurangga, E.A. (2021). *Analisis Kohesi Leksikal pada Podcast "If You Keep Your Mouth Shut, You'll Be Surprised What You Can Learn" Oleh S. Town*. Hlm. 1-13.
- Aziz, A.W. (2015). *Pemarkah Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal (Analisis pada Paragraf dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Hlm. 71-84.
- Dedi. & Cekman. (2018). *Kohesi Leksikal dalam Acara Berasan Masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas*. Hlm. 66-82.
- Dilla, F., Morelent, Y., & Gusnetti. (2019). *Kohesi leksikal dalam novel Hujan karya Tere Liye (Kajian struktural)*. Hlm, 6.
- Hardiaz, R.M. (2020). *Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel Kubah karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Pancasakti, Tegal.
- Iqbal, M.M. dkk. (2021). *Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Buku Aku Meps dan Beps*. Hlm. 326-331.
- Kaban, E. dkk. (2021). *Analisis gramatikal pada novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini*, \. (1), Hlm. 4.
- Khairunisa, H.D. (2019). *Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal dalam Novel*

- Hujan Karya Tere Liye*. Hlm. 1-16.
- M, H. Junaiyah. & Arifin, E.Z. (2010). *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nabillah, C.I. (2020). *Kohesi dan koherensi dalam wacana*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Pernando, E. & Rahima. A. (2017). *Analisis Kohesi Leksikal dalam Majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli-September Tahun 2016*. Hlm. 1-9.
- Pradistya, R.M. (2021). *Teknik triangulasi dalam pengolahan data kualitatif*. [Online]. Diakses dari <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>.
- Putriana, T. (2021). *Analisis Konten Jurnal Kohesi Leksikal dalam Berita Utama Harian Riau Pos Dalam Kajian: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Hlm. 71-81.
- Ratnanto, N. (2010). *Kohesi Gramatikal dan Leksikal Editorial The Jakarta Post*. (Tesis). Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Research, R. (2018). *Pengertian metode penelitian dan jenis-jenis metode penelitian*. [Online]. Diakses dari <https://ranahresearch.com/metode-penelitian-dan-jenis-metode-penelitian/>
- Rohiyana, A.P. (2021). *Analisis Alat Kohesi Gramatikal dan Alat Kohesi Leksikal dalam Teks Cerita Pendek Siswa*. Hlm. 238-245.
- R.S. (2019). *Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal Pada Teks Humor Tertulis*. Hlm. 1-2.
- Sanajaya. dkk. (2020). *Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri*. Hlm. 261-267.
- Setyorini, R. & Sari. I. P. (2018). *Aspek gramatikal dan leksikal pada lirik lagu “Aku Cinta Allah” group band Wali*. Hlm. 129-134.
- Suhendra. & Patriani. A. (2021). *Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal pada Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bogor*. Hlm. 1-8.
- Susilawati, S. (2021). *Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil Untuk Ayah Karya Boy Candra*. Hlm. 189-210.

- Tarigan, H.G. (2021). *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tonang, R.H. (2020). *Kohesi Leksikal pada Surat Kabar Sulteng Raya*. Hlm. 1-9.
- Yuliani, S. & Pramitasari, A. (2022). *Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Tajuk Rencana Kompas Edisi Oktober 2021*. Hlm. 149-155.
- Zuhriyah, S.A. (2020). *Analisis Kohesi Leksikal Pada Berita Olahraga di Surat Kabar Solopos Edisi Oktober 2019*. Hlm. 28-38.

Lampiran 1. Riwayat Hidup



Vira Novita Sari, lahir di Sragen, 18 Desember 1999. Anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Sunardi dan Ibu Sukanti. Peneliti menyelesaikan pendidikan di SD Negeri Tajur 2 Bogor, SMP Negeri 18 Bogor, SMK Al- Ikhlas Cisarua, dan melanjutkan sekolah tingginya di Universitas Pakuan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Lampiran 2. Surat Keputusan



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Bermutu, Mandiri dan Berkeprabadian

Jalan Pakuan Kota, Pos 452, E-mail: kep@unpak.ac.id, Telepon: (6251) 8375658 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
Nomor : 1801/SK/DFKIP/III/2022

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN,
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang : 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku,
2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan,
3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana,
4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan,
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEPREK/XXI/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.
- Memperhatikan : Laporan dan pemintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
Pertama : Mengangkat Saudara
Dra. Tri Mahajani, M.Pd. : Pembimbing Utama
Mukodas, M.Pd. : Pembimbing Pendamping
- Nama : VIRA NOVITA SARI
NPM : 032118017
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
ANALISIS KOHESI LEKSICAL PADA NOVEL SAAT-SAAAT JAUH KARYA LIA
Judul Skripsi : SEPLIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
- Kedua : Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di Bogor
Pada tanggal 10 Maret 2022

Dekan Suhandi, M.Si.
Nrk. 1. 0694 021 205

- Tembusan :
1. Rektor Universitas Pakuan
 2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

Lampiran 3. Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Triangulator

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuyun Lestari, S.Pd.
Alamat : Kp. Cipari, RT.04, RW.03, Cisarua Bogor.
Pekerjaan : Guru

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Vira Novita Sari
NPM : 032118017
Judul Skripsi : Analisis Kohesi Leksikal Pada Novel *Saat-saat Jauh* Karya Lia Seplia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, September 2022



Yuyun Lestari, S.Pd.

FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR

No	Halaman	Kutipan	Jenis Kohesi Leksikal						S	Ts	Alasan
			Rp	Sn	An	Kl	Hn	Ev			
1.	9-10	<p>“Itu nggak akan terjadi,” balas Aline seraya menerima buku tersebut. Seperti yang dikatakan Ju, para donatur tetap yang tersisa sekarang hanya tiga orang, sedangkan donatur tidak tetap ada lima orang. Para donatur tersebut juga tidak terlalu dermawan.</p>	√						√		
2.	10	<p>“Bisa tolong kumpulkan teman-teman yang lain?” pinta Aline pada Ju. “Kita rapatkan dulu bersama. Kita cari</p>	√						√		

		<i>solusinya bareng-bareng.”</i>									
3.	11	<p><i>Menuju siang, Aline dan rekan-rekannya beraktivitas seperti biasa.</i></p> <p>Beberapa <i>menemani para lansia main dan bercerita, beberapa merawat yang sakit atau menonton televisi, beberapa menyiapkan santap siang. Meski statusnya sebagai perawat, Aline tidak selalu mengenakan seragam kebanggaan layaknya layaknya tim medis.</i></p>	√						√		
4.	12	<p><i>Yang baik hati membantu panti tersebut juga tidak banyak. Tiga orang</i></p>	√						√		

		<p>perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.</p>								
5.	12	<p>Yang baik hati membantu panti tersebut juga tidak banyak. Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.</p>	√						√	

6.	14	<p><i>Ju mengangkat tangan, kepalanya menggeleng menandakan ketidaksepakatan. “Aku juga sudah pernah bilang. Misi Kakek dan Nenek J&J mendirikan panti ini dari awal untuk menolong. Mengembalikan para penghuni ke keluarganya yang nggak bertanggung jawab rasanya melenceng dari misi itu.”</i></p>	√						√		
7.	14	<p><i>Nela menghembuskan napas lelah. Sedikit miris dengan usulnya sendiri. “Kalau yang nggak punya keluarga, kemana mau kita antar mereka kalau</i></p>	√						√		

		<i>tempat ini beneran tutup?"</i>									
8.	16	<i>Bahu Aline melunglai diikuti embusan napasnya yang berat. "Ya. Kamu benar, Ju. Aku orang aneh. Bukan cuma kamu, keluargaku pun bilang begitu. Tapi, keputusank u sudah bulat. Bukan aku yang egois, dia yang nggak menepati janji."</i>	√						√		
9.	16	<i>Bahu Aline melunglai diikuti embusan napasnya yang berat. "Ya. Kamu benar, Ju. Aku orang aneh. Bukan cuma kamu, keluargaku pun bilang begitu. Tapi, keputusank u sudah</i>	√						√		

		<i>bulat. Bukan aku yang egois, dia yang nggak menepati janji.”</i>									
10.	16	<i>Kalau ada satu rencana tindakan pasien yang tidak terlaksana, yang patut disalahkan adalah perawat penanggung jawab pasien tersebut.</i>	√						√		
11.	18	<i>“Kamu kan bisa cari saya, telepon saya, bukannya langsung menghubun gi kepala perawat. Apa namanya kalau bukan cari muka?”</i>	√						√		
12.	18	<i>“Lebih baik mbak menyadari kesalahan mbak yang sudah meninggalk</i>	√						√		

		<i>an pos jaga terlalu lama. Jangan malah mengkambi nghitamkan saya.”</i>								
13.	19	<i>Ning tiba-tiba datang menghampiri rinya dengan langkah santai. “Woi, woi!” panggilnya. “Ada apa sih? Gitu amat mukanya.”</i>	√						√	
14.	20	<i>“Ya, ya.” balas Aline sekenanya.</i>	√						√	
15.	21	<i>“Kamu kapan pulang sih? Liburan tahun ini pulang, kan? Jatah cuti dipakai buat ketemu aku, kan?”</i>	√						√	
16.	23	<i>“Eh, ngomong-ngomong, kamu nggak mau kerja di sini lagi? Sumpah ya,</i>	√						√	

		<i>kamu nggak bosan apa merawat lansia?"</i>									
17.	24	<i>"Kita bisa iklanin panti ini di televisi, kan? Biar banyak orang tahu. Biar banyak donatur."</i>	√						√		
18.	26	<i>"Y-ya." Aline menganggu k kikuk. "Eh, nggak...ng gak."Dia lalu menggeleng cepat. "Bukan saya yang punya."</i>	√						√		
19.	29	<i>"Misalnya kelas meditasi, kelas memasak, kelas bikin prakarya. Ya, nggak, La?"</i>	√						√		
20.	39	<i>Kota Terik tempat Alex bekerja adalah kota besar.</i>	√						√		

		atau cucu- cucunya, tentang petualanga n.”									
25.	56	Nela buru- buru mendekap kakek tersebut. “Nggak apa-apa, nggak apa- apa.”	√						√		
26.	59	“Aku tidak ingin malu. Aku tidak ingin mengecewa kan.” jawab pemuda itu.	√						√		
27.	59	“Kamu tidak ingin mengecewa kan orang lain, tapi malah mengecewa kan diri sendiri.”	√						√		
28.	64	“Sudah, sudah.” ayah Aline turut menengahi. “Biar Emak sama Bapak tinggal sama kita aja,” kata ayahnya pada	√						√		

		<i>ibunya. "Sudah malam, malu sama tetangga."</i>									
29.	68	<i>"Iya, rumahnya sudah dirombak dan dijadikan panti jompo." jawab ibunya. "Mereka merekrut tenaga medis, dan tenaga kesehatan juga relawan."</i>	√						√		
30.	69	<i>"Ibumu baik, jadi saya yakin kamu baik." kata Nenek Jemma.</i>	√						√		
31.	71	<i>"Mamamu pasti bangga padamu." balas nenek itu. "Anak saya juga sudah besar- besar. Sudah jadi orang semua."</i>	√						√		

38.	10	<i>Dia tahu Aline akan jadi yang paling terluka, kecewa, dan tidak terima jika kemungkinannya buruk tersebut menjelma nyata.</i>		√						√	
39.	18	<i>“Pergi sana urus pasien-pasien VIP incaranmu! Sejak awal tujuanmu memang pasien kelas atas, kan?”</i>		√						√	
40.	25	<i>“Kalau gitu, saya ambil uangnya ya, Pak, eh Bang.”</i>		√						√	
41.	129	<i>“Saya nggak butuh orang yang sudah mahil atau ahli.”</i>		√						√	
42.	21	<i>“Seseorang berselingkuh atas keinginannya, nggak peduli mau dekat atau jauh.”</i>			√					√	

43.	22	“Aku nggak ada di sana saat dia sedih, senang, atau terluka.”			√					√		
44.	54	“Kenangan baik atau buruk? ”			√					√		
45.	72	“Dengan orang sini sih, tapi menetap di sana. ”			√					√		
46.	97	Seseorang yang menekuni profesi perawat membutuhkan soft skill dan hard skill.			√					√		
47.	102	Kamera lanjut menyorot area dalam dan luar panti.			√					√		
48.	229	“ Luka lama aja belum sembuh ditambah pula luka baru. ”			√					√		
49.	251	“Setiap jalan yang dipilih pasti ada salah dan benarnya. ”			√					√		
50.	9	Dia menerima upah seadanya, jam				√				√		

		<i>kerjanya pun tak menentu.</i>									
51.	11	<i>Dengan menggunakan kaus dan celana jins, dia bisa leluasa mengambil gunting rumput dan mulai memangkas alang-alang yang memenuhi pekarangan panti.</i>				√			√		
52.	12	<i>Gadis itu bukan bagian dari tim medis, tapi mau belajar cara menginfus, menyuntik, dan menakar gizi di bawah bimbingan rekan-rekan perawat yang kewalahan karena kekurangan anggota.</i>				√			√		
53.	12	<i>Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas</i>				√			√		

		<i>administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.</i>								
54.	12	<i>Seperti dalam tim dapur, para perawat ikut turun tangan memasak.</i>				√			√	
55.	12-13	<i>Mereka punya pekerjaan tetap di rumah sakit dan juga klirik sendiri, sehingga hanya datang saat ditelepon jika ada lansia yang sakit, dengan upah seadanya karena niat yang tulus membantu.</i>				√			√	
56.	16	<i>Kalau ada satu rencana tindakan pasien yang tidak terlaksana,</i>				√			√	

		yang patut disalahkan adalah perawat penanggung jawab pasien tersebut.									
57.	16	Di Rumah Sakit Andropeda setiap perawat diberi tanggung jawab mengelola lima sampai enam pasien .				√			√		
58.	17	“Kalau kamu lagi nggak buru-buru pulang, bisa kan pasang infus untuk pasien VIP yang saya tinggalkan barusan?”				√			√		
59.	28	Segera ditekannya nomor yang tertera memakai ponsel pribadinya.				√			√		
60.	38	Sebagai dokter jaga di IGD , Alex bertanggung jawab memberikan				√			√		

		<i>pertolongan pertama.</i>									
61.	40	<i>Sosok yang membayangkan Alex pada pagi, siang, dan malam.</i>				√			√		
62.	41	<i>“Cicilannya per bulan kan bisa ditabung. Uang mukanya malah bisa beli rumah sederhana secara tunai di sini. Kamu kenapa nggak tanya aku dulu sih?”</i>				√			√		
63.	51	<i>“Sebenarnya, banyak menu yang hambar saat makan siang tadi.”</i>				√			√		
64.	67	<i>Aline tidak lagi punya rutinitas mengelap badan neneknya dengan handuk basah sebagai ganti mandi.</i>				√			√		

65.	68	<i>“Mereka merekrut tenaga medis, dan tenaga kesehatan juga relawan.”</i>				√			√		
66.	75	<i>Bus berhenti di halte berikutnya.</i>				√			√		
67.	81	<i>Film yang mereka tonton bergenre thriller.</i>				√			√		
68.	151	<i>“Ada bedak sama lipstik nggak?”</i>				√			√		
69.	201	<i>Obrolan tetap mengisi di antara denting sendok, garpu, dan gelas.</i>				√			√		
70.	19	<i>Ning sejak awal memang mengambil S-1 keperawatan, bukan D-3, sehingga bisa langsung ke tingkat magister.</i>						√	√		

71.	45	<i>Dia suka dengan cara Vanesa menangani pasien anak, remaja, dan dewasa.</i>					√		√		
72.	76	<i>“Kalaupun nggak pakai mobil, seenggakny a ditemani naik bus.”</i>					√		√		
73.	27	<i>“Kalau butuh bantuan edit video nanti dibantuin deh.”</i>						√	√		

Triangulator



Yuyun Lestari, S.Pd.

Lampiran 4. Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Triangulator

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajeng Resmeita Utami, S.Pd.
Alamat : Kp. Seuseupan Landeuh, RT.004, RW.008,
Desa Bendungan, Kabupaten Bogor.
Pekerjaan : Guru

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Vira Novita Sari
NPM : 032118017
Judul Skripsi : Analisis Kohesi Leksikal Pada Novel *Saat-saat Jauh* Karya Lia Sephia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, September 2022



Ajeng Resmeita Utami, S.Pd.

FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR

No	Halaman	Kutipan	Jenis Kohesi Leksikal						S	Ts	Alasan
			Rp	Sn	An	Kl	Hn	Ev			
1.	9-10	<p>“Itu nggak akan terjadi,” balas Aline seraya menerima buku tersebut. Seperti yang dikatakan Ju, para donatur tetap yang tersisa sekarang hanya tiga orang, sedangkan donatur tidak tetap ada lima orang. Para donatur tersebut juga tidak terlalu dermawan.</p>	√						√		
2.	10	<p>“Bisa tolong kumpulkan teman-teman yang lain?” pinta Aline pada Ju. “Kita rapatkan dulu bersama. Kita cari solusinya bareng-bareng.”</p>	√						√		

3.	11	<p>Menuju siang, Aline dan rekan-rekannya beraktivitas seperti biasa. Beberapa menemani para lansia main dan bercerita, beberapa merawat yang sakit atau menonton televisi, beberapa menyiapkan santap siang. Meski statusnya sebagai perawat, Aline tidak selalu mengenakan seragam kebanggaan layaknya tim medis.</p>	√					√		
4.	12	<p>Yang terbaik membantu panti tersebut juga tidak banyak. Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.</p>	√					√		

5.	12	<p>Yang terbaik hati membantu panti tersebut juga tidak banyak. Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.</p>	√						√	
6.	14	<p>Ju mengangkat tangan, kepalanya menggeleng menandakan ketidaksepakatan. "Aku juga sudah pernah bilang. Misi Kakek dan Nenek J&J mendirikan panti ini dari awal untuk menolong. Mengembalikan para penghuni ke keluarganya yang nggak bertanggung jawab rasanya melenceng dari misi itu."</p>	√						√	
7.	14	<p>Nela menghembuskan napas lelah. Sedikit miris dengan usulnya sendiri. "Kalau yang nggak</p>	√						√	

		<i>punya keluarga, kemana mau kita antar mereka kalau tempat ini beneran tutup?"</i>									
8.	16	<i>Bahu Aline melunglai diikuti embusan napasnya yang berat. "Ya. Kamu benar, Ju. Aku orang aneh. Bukan cuma kamu, keluargaku pun bilang begitu. Tapi, keputusanku sudah bulat. Bukan aku yang egois, dia yang nggak menepati janji."</i>	√						√		
9.	16	<i>Bahu Aline melunglai diikuti embusan napasnya yang berat. "Ya. Kamu benar, Ju. Aku orang aneh. Bukan cuma kamu, keluargaku pun bilang begitu. Tapi, keputusanku sudah bulat. Bukan aku yang egois, dia yang nggak menepati janji."</i>	√						√		

10.	16	<i>Kalau ada satu rencana tindakan pasien yang tidak terlaksana, yang patut disalahkan adalah perawat penanggung jawab pasien tersebut.</i>	√						√	
11.	18	<i>“Kamu kan bisa cari saya, telepon saya, bukannya langsung menghubungi kepala perawat. Apa namanya kalau bukan cari muka?”</i>	√						√	
12.	18	<i>“Lebih baik mbak menyadari kesalahan mbak yang sudah meninggalkan pos jaga terlalu lama. Jangan malah mengkambinghi tamkan saya.”</i>	√						√	
13.	19	<i>Ning tiba-tiba datang menghampirinya dengan langkah santai. “Woi, woi!” panggilnya. “Ada apa sih? Gitu amat mukanya.”</i>	√						√	
14.	20	<i>“Ya, ya.” balas Aline sekenanya.</i>	√						√	

15.	21	<p>“Kamu kapan pulang sih? Liburan tahun ini pulang, kan? Jatah cuti dipakai buat ketemu aku, kan?”</p>	√						√		
16.	23	<p>“Eh, ngomong-ngomong, kamu nggak mau kerja di sini lagi? Sumpah ya, kamu nggak bosan apa merawat lansia?”</p>	√						√		
17.	24	<p>“Kita bisa iklanin panti ini di televisi, kan? Biar banyak orang tahu. Biar banyak donatur.”</p>	√						√		
18.	26	<p>“Y-ya.” Aline mengangguk kikuk. “Eh, nggak...nggak.” Dia lalu menggeleng cepat. “Bukan saya yang punya.”</p>	√						√		
19.	29	<p>“Misalnya kelas meditasi, kelas memasak, kelas bikin prakarya. Ya, nggak, La?”</p>	√						√		

20.	39	<i>Kota Terik tempat Alex bekerja adalah kota besar.</i>	√						√	
21.	39	<i>“Aku udah di panti sih, jadi bisa video call. Kalau masih di rumah sakit aku belum berani.” kata Aline</i>	√						√	
22.	39	<i>“Aku udah di panti sih, jadi bisa video call. Kalau masih di rumah sakit aku belum berani.” kata Aline.</i>	√						√	
23.	42	<i>“Rumah dengan nomor nol adalah rumah orangtua.”</i>	√						√	
24.	54	<i>Aline tersenyum tipis. “Lila akan mendongeng kalau salah satu dari nenek atau kakek mau berbagi cerita. Apa saja boleh kok! Tentang pengalaman masa muda, tentang anak-anak atau cucu-cucunya, tentang petualangan.”</i>	√						√	
25.	56	<i>Nela buru-buru mendekati kakek tersebut. “Nggak apa-apa, nggak apa-apa.”</i>	√						√	

26.	59	“ Aku tidak ingin malu. Aku tidak ingin mengecewakan. ” “jawab pemuda itu.”	√						√	
27.	59	“ Kamu tidak ingin mengecewakan orang lain, tapi malah mengecewakan diri sendiri. ”	√						√	
28.	64	“ Sudah, sudah. ” ayah Aline turut menengahi. “ Biar Emak sama Bapak tinggal sama kita aja, ” kata ayahnya pada ibunya. “ Sudah malam, malu sama tetangga. ”	√						√	
29.	68	“ Iya, rumahnya sudah dirombak dan dijadikan panti jompo. ” jawab ibunya. “ Mereka merekrut tenaga medis, dan tenaga kesehatan juga relawan. ”	√						√	
30.	69	“ Ibumu baik, jadi saya yakin kamu baik. ” kata Nenek Jemma.	√						√	

31.	71	<p>“Mamamu pasti bangga padamu.” balas nenek itu. “Anak saya juga sudah besar-besar. Sudah jadi orang semua.”</p>	√							√	
32.	88	<p>“Bayar listrik. Bayar air. Ngasih uang bulanan ke orangtua. Beli kosmetik. Beli paket internet. Beli baju. Beli parfum. Habis deh.” keluh Tami.</p>	√							√	
33.	88	<p>“Bayar listrik. Bayar air. Ngasih uang bulanan ke orangtua. Beli kosmetik. Beli paket internet. Beli baju. Beli parfum. Habis deh.” keluh Tami.</p>	√							√	
34.	90	<p>“Hei, hei, Gadis Manis Ayah!” Ayah langsung semringah mendapati kunjungan dari sang anak. “Ngapain ke sini?”</p>	√							√	

35.	113	<i>Baik di luar kota dan luar negeri. Hanya sekali setahun mereka pulang ke rumah orangtua, seperti saat liburan perayaan hari besar begini.</i>	√						√	
36.	269	<i>Alex mengisi waktu senggang dengan duduk di sofa ruang keluarga dan menyalakan TV. Dia tidak ingin menonton acara berita, karena acara komedi lebih menarik baginya.</i>	√						√	
37.	271	<i>Keras hati dan keras kepalanya. Untuk perempuan usianya 33 tahun sosok mungil itu masih terlihat muda.</i>	√						√	
38.	10	<i>Dia tahu Aline akan jadi yang paling terluka, kecewa, dan tidak terima jika kemungkinan buruk tersebut menjelma nyata.</i>		√					√	
39.	18	<i>“Pergi sana urus pasien-pasien VIP incaranmu! Sejak awal</i>		√					√	

		<i>tujuanmu memang pasien kelas atas, kan?"</i>								
40.	25	<i>"Kalau gitu, saya ambil uangnya ya, Pak, eh Bang."</i>		√					√	
41.	129	<i>"Saya nggak butuh orang yang sudah mahil atau ahli."</i>		√					√	
42.	21	<i>"Seseorang berselingkuh atas keinginannya, nggak peduli mau dekat atau jauh."</i>			√				√	
43.	22	<i>"Aku nggak ada di sana saat dia sedih, senang, atau terluka."</i>			√				√	
44.	54	<i>"Kenangan baik atau buruk?"</i>			√				√	
45.	72	<i>"Dengan orang sini sih, tapi menetap di sana."</i>			√				√	
46.	97	<i>Seseorang yang menekuni profesi perawat membutuhkan soft skill dan hard skill.</i>			√				√	
47.	102	<i>Kamera lanjut menyorot area dalam dan luar panti.</i>			√				√	

48.	229	<i>“Luka lama aja belum sembuh ditambah pula luka baru.”</i>			√				√	
49.	251	<i>“Setiap jalan yang dipilih pasti ada salah dan benarnya.”</i>			√				√	
50.	9	<i>Dia menerima upah seadanya, jam kerjanya pun tak menentu.</i>				√			√	
51.	11	<i>Dengan menggunakan kaus dan celana jins, dia bisa leluasa mengambil gunting rumput dan mulai memangkas alang-alang yang memenuhi pekarangan panti.</i>				√			√	
52.	12	<i>Gadis itu bukan bagian dari tim medis, tapi mau belajar cara menginfus, menyuntik, dan menakar gizi di bawah bimbingan rekan-rekan perawat yang kewalahan karena kekurangan anggota.</i>				√			√	
53.	12	<i>Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas administrasi,</i>				√			√	

		<i>satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.</i>									
54.	12	<i>Seperti dalam tim dapur, para perawat ikut turun tangan memasak.</i>				√			√		
55.	12-13	<i>Mereka punya pekerjaan tetap di rumah sakit dan juga klirik sendiri, sehingga hanya datang saat ditelepon jika ada lansia yang sakit, dengan upah seadanya karena niat yang tulus membantu.</i>				√			√		
56.	16	<i>Kalau ada satu rencana tindakan pasien yang tidak terlaksana, yang patut disalahkan adalah perawat penanggung jawab pasien tersebut.</i>				√			√		
57.	16	<i>Di Rumah Sakit Andropeda setiap perawat diberi tanggung jawab mengelola lima sampai enam pasien.</i>				√			√		

58.	17	“Kalau kamu lagi nggak buru-buru pulang, bisa kan pasang infus untuk pasienVIP yang saya tinggalkan barusan?”				√			√	
59.	28	Segera ditekannya nomor yang tertera memakai ponsel pribadinya.				√			√	
60.	38	Sebagai dokter jaga di IGD , Alex bertanggung jawab memberikan pertolongan pertama .				√			√	
61.	40	Sosok yang membayangi Alex pada pagi, siang, dan malam .				√			√	
62.	41	“ Cicilannya per bulan kan bisa ditabung . Uang mukanya malah bisa beli rumah sederhana secara tunai di sini. Kamu kenapa nggak tanya aku dulu sih?”				√			√	
63.	51	“Sebenarnya, banyak menu yang hambar saat makan siang tadi .”				√			√	

64.	67	<i>Aline tidak lagi punya rutinitas mengelap badan neneknya dengan handuk basah sebagai ganti mandi.</i>				√			√	
65.	68	<i>“Mereka merekrut tenaga medis, dan tenaga kesehatan juga relawan.”</i>				√			√	
66.	75	<i>Bus berhenti di halte berikutnya.</i>				√			√	
67.	81	<i>Film yang mereka tonton bergenre thriller.</i>				√			√	
68.	151	<i>“Ada bedak sama lipstik nggak?”</i>				√			√	
69.	201	<i>Obrolan tetap mengisi di antara denting sendok, garpu, dan gelas.</i>				√			√	
70.	19	<i>Ning sejak awal memang mengambil S-1 keperawatan, bukan D-3, sehingga bisa langsung ke tingkat magister.</i>					√		√	

71.	45	<i>Dia suka dengan cara Vanesa menangani pasien anak, remaja, dan dewasa.</i>					√		√		
72.	76	<i>“Kalaupun nggak pakai mobil, seenggaknya ditemani naik bus.”</i>					√		√		
73.	27	<i>“Kalau butuh bantuan edit video nanti dibantuin deh.”</i>						√	√		

Triangulator



Ajeng Resmeita Utami, S.Pd.

Lampiran 5. Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Triangulator

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kirana Setia Defani, S.Pd.

Alamat : Kp. Bendungan Cilodong, RT.05, RW.02,
Depok.

Pekerjaan : Guru

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Vira Novita Sari

NPM : 032118017

Judul Skripsi : Analisis Kohesi Leksikal Pada Novel *Saat-saat Jauh* Karya Lia Seplia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, September 2022



Kirana Setia Defani, S.Pd.

FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR

No	Halaman	Kutipan	Jenis Kohesi Leksikal						S	Ts	Alasan
			Rp	Sn	An	Kl	Hn	Ev			
1.	9-10	<p>“Itu nggak akan terjadi,” balas Aline seraya menerima buku tersebut. Seperti yang dikatakan Ju, para donatur tetap yang tersisa sekarang hanya tiga orang, sedangkan donatur tidak tetap ada lima orang. Para donatur tersebut juga tidak terlalu dermawan .</p>	√						√		
2.	10	<p>“Bisa tolong kumpulkan teman-teman yang lain?” pinta Aline</p>	√						√		

		<p>pada Ju. "Kita <i>rapatkan dulu bersama.</i> Kita cari solusinya bareng- bareng."</p>								
3.	11	<p>Menuju siang, Aline dan rekan- rekannya beraktivita s seperti biasa. Beberapa menemani para lansia main dan bercerita, beberapa merawat yang sakit atau menonton televisi, beberapa menyiapka n santap siang. Meski statusnya sebagai perawat, Aline tidak selalu mengenak an seragam kebangгаа n layaknya tim medis.</p>	√						√	
4.	12	<p>Yang baik hati</p>	√						√	

		<p>membantu panti tersebut juga tidak banyak. Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.</p>								
5.	12	<p>Yang terbaik hati membantu panti tersebut juga tidak banyak. Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu</p>	√						√	

		<p><i>petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.</i></p>									
6.	14	<p><i>Ju mengangkat tangan, kepalanya menggelen-g menandakan ketidaksepakatan. "Aku juga sudah pernah bilang. Misi Kakek dan Nenek J&J mendirikan panti ini dari awal untuk menolong. Mengembalikan para penghuni ke keluarganya yang nggak bertanggung jawab rasanya melenceng</i></p>	√						√		

		<i>dari misi itu.”</i>									
7.	14	<i>Nela menghembuskan napas lelah. Sedikit miris dengan usulnya sendiri. “Kalau yang nggak punya keluarga, kemana mau kita antar mereka kalau tempat ini beneran tutup?”</i>	√						√		
8.	16	<i>Bahu Aline melunglai diikuti embusan napasnya yang berat. “Ya.</i>	√						√		

		<p><i>Kamu benar, Ju. Aku orang aneh. Bukan cuma kamu, keluargak u pun bilang begitu. Tapi, keputusan ku sudah bulat. Bukan aku yang egois, dia yangnggak menepati janji.”</i></p>									
9.	16	<p><i>Bahu Aline melunglai diikuti embusan napasnya yang berat. “Ya. Kamu benar, Ju. Aku orang aneh. Bukan cuma kamu, keluargak u pun bilang begitu. Tapi, keputusan ku sudah bulat. Bukan aku yang</i></p>	√						√		

		<i>egois, dia yangnggak menepati janji.”</i>									
10.	16	<i>Kalau ada satu rencana tindakan pasien yang tidak terlaksana , yang patut disalahkan adalah perawat penanggung jawab pasien tersebut.</i>	√						√		
11.	18	<i>“Kamu kan bisa cari saya, telepon saya, bukannya langsung menghubungi kepala perawat. Apa namanya kalau bukan cari muka?”</i>	√						√		
12.	18	<i>“Lebih baik mbak menyadari kesalahan mbak yang</i>	√						√		

		<i>sudah meninggalkan pos jaga terlalu lama. Jangan malah mengkhianat saya.”</i>									
13.	19	<i>Ning tiba-tiba datang menghampirinya dengan langkah santai. “Woi, woi!” panggilnya. “Ada apa sih? Gitu amat mukanya.”</i>	√						√		
14.	20	<i>“Ya, ya.” balas Aline sekenanya.</i>	√						√		
15.	21	<i>“Kamu kapan pulang sih? Liburan tahun ini pulang, kan? Jatah cuti dipakai buat ketemu aku, kan?”</i>	√						√		

16.	23	<p>“Eh, ngomong-ngomong, kamu nggak mau kerja di sini lagi? Sumpah ya, kamu nggak bosan apa merawat lansia?”</p>	√						√		
17.	24	<p>“Kita bisa iklanin panti ini di televisi, kan? Biar banyak orang tahu. Biar banyak donatur.”</p>	√						√		
18.	26	<p>“Y-ya.” Aline mengangguk kikuk. “Eh, nggak...nggak.” Dia lalu menggeleng cepat. “Bukan saya yang punya.”</p>	√						√		

		orangtua.”									
24.	54	Aline tersenyum tipis. “Lila akan mendongeng kalau salah satu dari nenek atau kakek mau berbagi cerita. Apa saja boleh kok! Tentang pengalaman an masa muda, tentang anak-anak atau cucu-cucunya, tentang petualangan.”	√						√		
25.	56	Nela buruburu mendekap kakek tersebut. “ Nggak apa-apa, nggak apa-apa. ”	√						√		
26.	59	“ Aku tidak ingin malu. Aku tidak ingin mengecewakan. ” jawab	√						√		

		<i>pemuda itu.</i>									
27.	59	<i>“Kamu tidak ingin mengecewakan orang lain, tapi malah mengecewakan diri sendiri.”</i>	√						√		
28.	64	<i>“Sudah, sudah.” ayah Aline turut menengahi . “Biar Emak sama Bapak tinggal sama kita aja,” kata ayahnya pada ibunya. “Sudah malam, malu sama tetangga.”</i>	√						√		
29.	68	<i>“Iya, rumahnya sudah dirombak dan dijadikan panti jompo.” jawab ibunya. “Mereka merekrut tenaga medis, dan</i>	√						√		

		<i>tenaga kesehatan juga relawan.”</i>									
30.	69	<i>“Ibumu baik, jadi saya yakin kamu baik.” kata Nenek Jemma.</i>	√						√		
31.	71	<i>“Mamamu pasti bangga padamu.” balas nenek itu. “Anak saya juga sudah besar-besar. Sudah jadi orang semua.”</i>	√						√		
32.	88	<i>“Bayar listrik. Bayar air. Ngasih uang bulanan ke orangtua. Beli kosmetik. Beli paket internet. Beli baju. Beli parfum. Habis deh.” keluh Tami.</i>	√						√		

		<i>hari besar begini.</i>									
36.	269	<i>Alex mengisi waktu senggang dengan duduk di sofa ruang keluarga dan menyalaka n TV. Dia tidak ingin menonton acara berita, karena acara komedi lebih menarik baginya.</i>	√						√		
37.	271	<i>Keras hati dan keras kepalanya. Untuk perempua n usianya 33 tahun sosok mungil itu masih terlihat muda.</i>	√						√		
38.	10	<i>Dia tahu Aline akan jadi yang paling terluka, kecewa, dan tidak terima jika</i>		√					√		

		<i>kemungkinan buruk tersebut menjelma nyata.</i>									
39.	18	<i>“Pergi sana urus pasien-pasien VIP incaranmu ! Sejak awal tujuanmu memang pasien kelas atas, kan?”</i>		√					√		
40.	25	<i>“Kalau gitu, saya ambil uangnya ya, Pak, eh Bang.”</i>		√					√		
41.	129	<i>“Saya nggak butuh orang yang sudah mahil atau ahli.”</i>		√					√		
42.	21	<i>“Seseorang berselingkuh atas keinginannya, nggak peduli mau dekat atau jauh.”</i>			√				√		
43.	22	<i>“Aku nggak ada di sana saat dia</i>			√				√		

		<i>sedih, senang, atau terluka.</i> ”									
44.	54	“Kenangan baik atau buruk? ”			√				√		
45.	72	“Dengan orang sini sih, tapi menetap di sana. ”			√				√		
46.	97	Seseorang yang menekuni profesi perawat membutuhkan soft skill dan hard skill.			√				√		
47.	102	Kamera lanjut menyorot area dalam dan luar panti.			√				√		
48.	229	“ Luka lama aja belum sembuh ditambah pula luka baru. ”			√				√		
49.	251	“Setiap jalan yang dipilih pasti ada salah dan benarnya. ”			√				√		
50.	9	Dia menerima upah seadanya, jam kerjanya				√			√		

		<i>pun tak menentu.</i>									
51.	11	<i>Dengan menggunakan kaus dan celana jins, dia bisa leluasa mengambil gunting rumput dan mulai memangkai alang-alang yang memenuhi pekarangan panti.</i>				√			√		
52.	12	<i>Gadis itu bukan bagian dari tim medis, tapi mau belajar cara menginfus, menyuntik, dan menakar gizi di bawah bimbingan rekan-rekan perawat yang kewalahan karena kekurangan anggota.</i>				√			√		

53.	12	<i>Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih.</i>				√			√		
54.	12	<i>Seperti dalam tim dapur, para perawat ikut turun tangan memasak.</i>				√			√		
55.	12-13	<i>Mereka punya pekerjaan tetap di rumah sakit dan juga klinik sendiri, sehingga hanya datang saat ditelepon jika ada lansia yang sakit,</i>				√			√		

		<i>dengan upah seadanya karena niat yang tulus membantu .</i>									
56.	16	<i>Kalau ada satu rencana tindakan pasien yang tidak terlaksana , yang patut disalahkan adalah perawat penanggung jawab pasien tersebut.</i>				√			√		
57.	16	<i>Di Rumah Sakit Andropeda setiap perawat diberi tanggung jawab mengelola lima sampai enam pasien.</i>				√			√		
58.	17	<i>“Kalau kamu lagi nggak buru-buru pulang, bisa kan pasang infus</i>				√			√		

		<i>untuk pasien VIP yang saya tinggalkan barusan?"</i>									
59.	28	<i>Segera ditekannya nomor yang tertera memakai ponsel pribadinya .</i>				√			√		
60.	38	<i>Sebagai dokter jaga di IGD, Alex bertanggung jawab memberikan pertolongan pertama.</i>				√			√		
61.	40	<i>Sosok yang membayangi Alex pada pagi, siang, dan malam.</i>				√			√		
62.	41	<i>"Cicilannya per bulan kan bisa ditabung. Uang mukanya malah bisa beli rumah sederhana secara tunai di sini. Kamu</i>				√			√		

		<i>kenapa nggak tanya aku dulusih?"</i>									
63.	51	<i>"Sebenarnya, banyak menu yang hambar saat makan siang tadi."</i>				√			√		
64.	67	<i>Aline tidak lagi punya rutinitas mengelap badan neneknya dengan handuk basah sebagai ganti mandi.</i>				√			√		
65.	68	<i>"Mereka merekrut tenaga medis, dan tenaga kesehatan juga relawan."</i>				√			√		
66.	75	<i>Bus berhenti di halte berikutnya .</i>				√			√		

67.	81	<i>Film yang mereka tonton bergenre thriller.</i>				√			√		
68.	151	<i>“Ada bedak sama lipstik nggak?”</i>				√			√		
69.	201	<i>Obrolan tetap mengisi di antara denting sendok, garpu, dan gelas.</i>				√			√		
70.	19	<i>Ning sejak awal memang mengambil S-1 keperawatan, bukan D-3, sehingga bisa langsung ke tingkat magister.</i>					√		√		
71.	45	<i>Dia suka dengan cara Vanesa menangani pasien anak, remaja, dan dewasa.</i>					√		√		
72.	76	<i>“Kalau nggak pakai mobil,</i>					√		√		

		<i>seenggakn ya ditemani naik bus.”</i>									
73.	27	<i>“Kalau butuh bantuan edit video nanti dibantuin deh.”</i>						√	√		

Triangulator



Kirana Setia Defani, S.Pd.